

BENARKAH AHMADIYAH SESAT?

**OLEH:
F. Ahmadi Djajasugita**

Judul : Benarkah Ahmadiyah Sesat?
Penulis : F. Ahmadi Djajasugita

Editor: Tim Editor
Desain Sampul, Setting & Layout : Erwan

Cetakan pertama, Muharam 1428 H/ Februari 2007
Diterbitkan oleh:
Penerbit Darul Kutubil Islamiyah
Gerakan Ahmadiyah Indonesia
Jl. Kesehatan IX No. 12 Jakarta Pusat 10160
Telp. 021-3844111

e-mail: Darkuti@gmail.com

Website: Indonesia Internasional
<http://studiislam.wordpress.com> www.muslim.org
www.aaiil.org/indonesia www.aaiil.org

PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrohim,

Nahmaduhu wanushalli 'ala rosuluhul Karim, Khotaman nabiyyin,

Segala puji bagi Allah, yang telah memberikan banyak sekali nikmatNya kepada kita semua. Salawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Rasulullah SAW., beserta para keluarga, sahabat dan yang mengikuti sunah-Nya hingga akhir zaman. Amin.

Perlu kami nyatakan bahwa kami tidak mengatasnamakan JEMAAAT AHMADIYAH INDONESIA dan juga tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka nyatakan.

Bapak-bapak dan ibu-ibu serta saudara-saudara sekalian.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Telah lama sejak dahulu, Ahmadiyah sering disalahpahami. Sudah banyak penjelasan yang diberikan untuk menghilangkan kesalahpahaman tersebut, sekalipun demikian masih saja kesalahpahaman tersebut muncul atau terjadi lagi, terutama di majalah ataupun internet dan stasiun radio.

Kami, Ahmadiyah kelompok Lahore berkewajiban dan berkepentingan untuk menjelaskan masalah yang berhubungan dengan kesalahpahaman tersebut dengan harapan bahwa masyarakat umum dan kaum muslimin pada khususnya dapat memperoleh



penjelasan atau informasi yang memadai yang insya Allah akan bermanfaat bagi mereka dalam memahami masalah Ahmadiyah ini.

Buku **Benarkah Ahmadiyah Sesat?** ini merupakan usaha yang kesekian kalinya untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi kesalahpahaman mengenai Ahmadiyah.

Akhirnya, dengan hati yang tulus, kami memohon pertolongan dan perlindungan Allah SWT. agar umat Islam tidak berpecah belah dan dapat bersatu padu dalam menghadapi musuh Islam yang besar yang kini sangat menonjol di dunia ini, yaitu: kemusyrikan, ketidakadilan, kebodohan, kemiskinan dan sebagainya. Amin.

Wabillahi taufiq wal hidayah.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2002

Pedoman Besar,
Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

Sekretariat:

Jln Kemuning no 14 Baciro, Yogyakarta 55225 Telp 0274-513592; 565695

Kata pengantar Edisi Kedua

Assalamu'alaikum Wr wb

Organisasi Islam yang paling banyak disalah mengerti oleh umat Islam pada umumnya adalah Gerakan Ahmadiyah. Di satu sisi banyak sekali tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada organisasi ini bahwa organisasi ini mempunyai Nabi baru selain Nabi Suci Muhammad saw, di sisi lain ajaran Ahmadiyah memang mengalami distorsi dibawah kepemimpinan Basyiruddin Mahmud Ahmad (BMA)¹ ini membenarkan tuduhan-tuduhan itu. Distorsi ajaran Ahmadiyah bahwa kepemimpinan BMA ini disebabkan karena ambisi MBA untuk mendirikan sistem kekhalifah-an dalam Islam dan menjadikan dirinya sebagai absolut Khalifah, hal ini hanya dimungkinkan bila sang pendiri Gerakan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (Imam Ghulam Ahmad) adalah seorang Nabi, sebab pengganti seorang Nabi adalah Khalifah, seperti halnya Nabi Suci Muhammad saw yang mempunyai Khalifah-rasyidin. Dari ambisi inilah maka mulailah dia me-nabi-kan pendiri Ahmadiyah. Konsekwensinya pun cukup fatal sebab bila Imam Ghulam Ahmad adalah Nabi maka seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini tidak lagi layak disebut muslim kecuali dia mengakui kenabian Imam Ghulam Ahmad dengan kata lain seluruh Umat Islam non-Ahmadi telah kafir dan keluar dari Islam².

1) Pada saat Imam Ghulam Ahmad meninggal dunia berusia 19 tahun dan memimpin Anjuman Ahmadiyah berusia 25 tahun

2) Beranjak dari anggapan bahwa Umat Islam Non-Ahmadi adalah kafir dan diluar Islam maka seluruh pengikut Ahmadiyah dibawah kepemimpinan BMA



Berangkat dari penyelewengan ajaran Imam Ghulam Ahmad yang sejati maka Maulana Muhammad Ali beserta 70 orang sahabat karib Imam Ghulam Ahmad keluar dari Ahmadiyah yang dipimpin oleh BMA dan mendirikan Ahmadiyah diluar Ahmadiyah yang dipimpin oleh BMA dengan nama Anjuman Isha'ati Islam Lahore atau yang sering di sebut Ahmadiyah Lahore.

Dari sini kita mengenal ada dua Ahmadiyah yaitu

1. Ahmadiyah Qadiyan yang dipimpin oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad
2. Ahmadiyah Lahore yang dipimpin oleh Muhammad Ali Point perpecahannya adalah
 1. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi Hakiki
 2. Umat Islam yang tidak percaya meskipun belum pernah mendengar namanya adalah kafir dan diluar Islam
 3. Nama Ahmad di Quran Suci 61:6 bukan ditujukan kepada Nabi Suci Muhammad saw melainkan merupakan nubuatan kedatangan IMAM GHULAM AHMAD

Maulana Muhammad Ali yang pada saat Imam Ghulam Ahmad masih hidup merupakan sekretaris pribadi dan sahabat karib Imam Ghulam Ahmad menentang tegas kesesatan pandangan BMA dan berkeyakinan sesuai keyakinan Imam Ghulam Ahmad bahwa:

1. Imam Ghulam Ahmad bukan Nabi dan tidak pernah mengaku nabi

(Qadiyani) tidak akan pernah mau shalat bila Sang Imam bukan dari golongan mereka, dan mereka juga tidak akan pernah mau shalat jenazah bila yang meninggal bukan dari golongan mereka. Hal inilah yang membuat mereka terkenal akan ke-eksklusifannya

2. Nabi Suci Muhammad saw adalah nabi terakhir dalam artian setelah beliau tidak akan ada lagi seorang Nabi baik Nabi Baru maupun Nabi Lama
3. Siapapun yang telah bersyahadat adalah Islam dan tidak ada satupun yang berhak mengeluarkan dia dari Islam, konsekwensinya adalah Umat Islam tidak akan pernah menjadi kafir dan diluar Islam hanya karena tidak mempercayai dakwah Imam Ghulam Ahmad
4. Nama Ahmad dalam Quran Suci 61:6 ditujukan kepada Nabi Suci Muhammad saw yang memang mempunyai 2 nama yakni Ahmad dan Muhammad

Di Indonesia organisasi yang me-representasi kan ajaran Ahmadiyah Qadian adalah Jamaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) bermarkas di Parung sedangkan organisasi yang me-representasi kan ajaran Ahmadiyah Lahore adalah Gerakan Ahmadiyah Indonesia bermarkas di Jln Baciro, Yogyakarta.

Berangkat dari kesalahpahaman inilah maka buku “Benarkah Ahmadiyah Sesat” ini kami buat, semata mata untuk membersihkan nama Imam Ghulam Ahmad dan ajaran Islam yang diajarkan oleh Imam Ghulam Ahmad dari fitnah-fitnah dan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan baik dari pihak Qadiyani maupun dari pihak Non-Ahmadi

SUATU DEKLARASI PENTING¹

oleh

SYED MOHAMMAD AHSAN DARI AMROHA²

Para Sahabatku tercinta, Assalamu'alaikum wr wb. Saudara sekalian telah mengetahui dengan seksama bahwa di awal tahun 1914, ketika M Nuruddin wafat hampir tidak ada perpecahan diantara jemaat kita. Karena itu demi menjaga keutuhan dan persatuan Jemaat, saya menganggap langkah yang bijaksana bagi kita semua untuk berBaiat (Bai'at ulang, *pen*) di bawah tangan Mirza Mahmud Ahmad (Basyiruddin Mahmud Ahmad, BMA,

1) Pertanyaan tentang perubahan dakwaan Pendiri (Imam Ghulam Ahmad, *pen*), merupakan tema utama dari pamflet ini. Berkenaan dengan masalah ini, kesaksian berikut ini adalah dari salah seorang murid Pendiri yang paling senior dan paling pintar dan pada awalnya penganjur Mian Mahmud Ahmad sebagai Khalifa, Deklarasi ini sangat mengesankan karena terbukti secara gamblang bahwa perubahan disebabkan oleh pemimpin Rabwah (Qadiyani, *pen*) lalu dia meminta pengikutnya untuk membuat perubahan yang sama dalam keyakinannya.

2) Syed Sahib merupakan seorang ulama dan sahabat senior dari Masih Mau'ud (Imam Ghulam Ahmad, *pen*). Ke 'alim-annya dan keshalehannya yang tiada banding ini kerap kali menjadikan Masih Mau'ud menyuruh dia menjawab point-point diskusi yang berkenaan dengan agama, dan Masih Mau'ud bertanggung jawab penuh atas segala tulisannya. Berdasarkan riwayat suatu hadits dinyatakan bahwa Al-Masih akan turun bersama 2 malaikat dipundaknya, Syed Mohamma Ahsan dianggap oleh Jemaat Ahmadiyah sebagai salah satu dari dua malaikat tersebut hal ini berdasarkan pernyataan dari Pendiri (Imam Ghulam Ahmad, *pen*) untuk memperkuat hadits Nabi Suci tersebut. Dan juga kebaktian dan pengorbanan merupakan jasanya yang tidak diragukan lagi, karena itu dia mendapatkan pujian melalui wahyu Ilahi yang diilhamkan kepada Masih Mau'ud, yang dikutip didalam deklarasi tersebut



pen). Pada saat itu saya tidak “*ngeb*” bahwa doktrin yang diyakini olehnya (BMA, *pen*) tengah mengalami kesesatan. Sebenarnya saya adalah yang mengusulkan supaya dia menjadi Amir jemaat. Dengan tidak membaca dengan seksama pernyataannya yang dipublikasikan dalam majalahnya *Tashbizul-Izam*, dan dalam rangka menghormati perbedaan, saya tadinya berpikir bahwa masalah-masalah itu hanyalah masalah kecil. Namun kemudian ketika perbedaan ini menjadi akut dan jelas, sahabat-sahabat di Lahore memberikan referensi tulisan saya sebagai hujjah mereka dari buku saya yang berjudul *Sitta i-Zaruria* dsb(yang ditulis setelah wafatnya Pendiri Gerakan Ahmadiyah) untuk dijadikan dalil mereka. Berkenaan dengan masalah ini saya menerima surat dari Mr Akmal Qadiyani, yang mana setelah merujuk buku saya diatas, saya diminta dalam kalimat yang panjang lebar untuk merubah keyakinan saya. Hal ini membuat saya sangat kecewa dan mulai berpikir dengan sangat serius tentang masalah ini, bahwa ketika saya diminta untuk merubah keyakinan saya, dapat diterka keadaan yang semakin memburuk akan menimpa kebanyakan orang; karena terbukti, umumnya mereka tidak berani menyuarakan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang telah dipublikasikan oleh Qadiyani. Pada awalnya saya berusaha keras untuk menyadarkan orang-orang Qadiyani secara pribadi, kendati demikian surat saya sama sekali tidak digubris.

Disisi lain saya acapkali saya ditanyai pelbagai pertanyaan oleh banyak sahabat. Saya juga juga dibimbing melalui *ru'yah* Tuhan bahwa saya harus menegur Mirza Mahmud Ahmad secara terbuka. Karena itu saya menulis boklet yang berjudul *Alqaul Al-mumajjid*. Dalam buku ini saya buktikan dengan argumetasi-

argumentasi bahwa doktrin yang diyakini oleh Mirza Mahmud Ahmad adalah bertentangan dengan ajaran Masih Mau'ud. Namun apa daya, tulisan saya juga tidak diburis sama sekali. Sebaliknya saya malah dibalas dengan cara yang sama, dengan mereka yang menentang kebenaran. Saya difitnah telah disuap. Untuk membantah fitnah ini saya hanya bisa mengungkapkan ilham yang diterima Masih Mau'ud yang isinya membantah tuduhan itu, sebaIt Ilham dalam bahasa Persia berbunyi sebagai berikut

Didalam pujian-pujian Muhammad Ahsan

Aku melihat dia telah meninggalkan keduniawiannya

Saya mengatakan ini didalam Rahmat Ilahi dan dalam rangka membantah fitnah yang dituduhkan kepada saya. Selain itu juga dikatakan saya telah tidak waras lagi. Selama empat atau lima bulan terakhir Mir Nasir Nawab (Mertua Mirza Mahmud Ahmad) sangat sibuk menyebarkan fitnah ini di kalangan Jemaat Ahmadiyah Qadiyani untuk melawan saya. Saya mengungkapkan hal ini untuk membuktikan bahwa teguran saya tidak mengubah Mirza Mahmud Ahmad. Mirza Mahmud Ahmad tidak hanya mengabaikan teguran saya, malahan seluruh Jemaat Ahmadiyah Qadiyani juga dilarang untuk membaca buku saya tersebut.

Sekarang saya berkeinginan untuk menyatakan bahwa saya terbebas dari segala bentuk tanggung jawab. Selama hayatnya Masih Mau'ud acapkali menyuruh saya untuk mempublikasikan hal-hal yang berkenaan dengan nikmat yang diterimanya, hal ini menegaskan Ilham Ilahi tersebut diatas. Bila hingga kini saya masih berdiam diri, saya takut mempertanggung jawabkannya dihadapan Allah karena permasalahan yang besar sedang merusak ajaran sejati Masih Mau'ud dan juga merusak ajaran Islam.



Saya menjelaskan permasalahan ini karena teguran saya, tidak membuat Mirza Mahmud Ahmad berubah. Dan menurut suatu Hadits, ”*bahwa seseorang yang tidak menyampaikan kebenaran merupakan kawannya Setan*”. Saya juga takut bila diamnya saya ini merupakan sumber kesesatan bagi yang lain. Oleh karena itu saya pribadi dengan Ridho Allah dan rasa takwa di hadapannya, saya membuat pernyataan ini bahwa Mirza Mahmud Ahmad tidak layak lagi untuk menjadi Khalifa atau Amir dari Jemaat Masih Mau’ud karena dia tetap “kekeh” terhadap keyakinannya yang saleh. Karena itu, melalui pernyataan ini, dan dengan memberhentikannya dari jabatan kepemimpinan (Khilafat) yang keadaan ini merupakan suatu opsi dan bukan politik, maka saya terlepas dari segala bentuk pertanggungjawaban dihadapan Allah dan Manusia. Saya menyatakan keluar dari ketaatan, yang menurut *diktum* “*Tidak ada ketaatan kepada mahluk dalam hal yang bertentangan dengan Sang Khaliq*”. Juga bertentangan dengan Qur’an Suci ayat: “*Ia berfirman: Sesungguhnya Aku akan membuat engkau menjadi pemimpin bagi manusia. (Ibrahim) berkata: Dan pula dari keturun-anuku? Ia berfirman: Janji-Ku tak mencakup orang-orang lalim*”

Saya berkeinginan untuk memberitahukan kepada Jemaat Ahmadiyah bahwa doktrin dari keyakinan Mirza Mahmud Ahmad adalah sbb:

1. Bahwa seluruh Muslim yang telah bersyahadat dan menghadapkan wajahnya ke kiblat ketika Shalat adalah diluar Islam
2. Bahwa Masih Mau’ud adalah benar-benar seorang nabi dan kenabian yang sempurna bukan dalam artian Nabi yang tidak sempurna atau Juz’i Nubuwwat yang bermakna

seorang *Muhaddats* (yakni yang kepadanya Tuhan bersabda meskipun bukan nabi)

3. Bahwa ramalan yang terdapat dalam Qur'an Suci yang berbunyi *Ismuhu Ahmad* ditujukan kepada Hazrat Mirza Sahib (Imam Ghulam Ahmad, pen) dan bukan ditujukan Nabi Suci Muhammad saw.

Seluruh doktrin tersebut adalah sumber kerusakan didalam agama Islam, dan merupakan tugas setiap Ahmadi untuk berdiri dan menentang doktrin tersebut.

Sekarang, segala perbedaan pendapat tersebut tidak dapat dianggap sebagai masalah kecil melainkan doktrin tersebut menghantam prinsip yang sakral dalam Islam dan juga merusak ajaran sejati Masih Mau'ud

Saya juga berkehendak memberitahu kawan-kawanku sekalian bahwa mayoritas yang duduk di Sadr Anjuman, yang diangkat langsung oleh Masih Mau'ud, juga menganggap doktrin tersebut diatas adalah tidak benar dan sesat. Dari 12 anggota yang masih hidup tujuh diantaranya telah menyatakan secara terbuka bahwa dia tidak bertanggungjawab atas doktrin tersebut dan kemungkinan lebih dari satu diantara lima lainnya juga tidak setuju dengan doktrin Mirza Mahmud Ahmad. Saya mengatakan hal ini atas rahmat dan karunia Allah, lagi pula bila tidak ada seorang anggota dari Jamaat Lahore yang bersama saya, saya tidak akan peduli sama sekali, saya diajarkan do'a oleh-Nya 'Wahai Tuhan jangan tinggalkan daku'

Namun terlepas dari kenyataan atas kesesatan Doktrinnya, doktrin tersebut merupakan suatu sumber bencana yang dahsyat



dalam Islam, sebelumnya telah terjadi perubahan besar yang lebih buruk dalam administrasi yang berkenaan dengan hubungan kekhalifahan. Karena itu, melalui pernyataan ini, saya melepaskan diri saya dari segala permasalahan ini.

(Sd.)Syed Muhammad Ahsan, of Amroha

(Diterjemahkan dari Urdu)

Tanggal 24 Desember 1916

(Diterjemahkan dari Inggris)

Tanggal 21 Agustus 2006

Daftar Isi

PENGANTAR.....	i
KATA PENGANTAR EDISI KE DUA	iii
SUATU DEKLARASI PENTING.....	vii
GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA (kelompok Lahore)	1

Kesalahpahaman Pertama: <i>Apakah Mirza Ghulam Ahmad itu nabi atau bukan?</i>	4
Pernyataan 1.	4
Pernyataan 2.	4
Pernyataan 3.	4
Pernyataan 4.	5
Pernyataan 5.	5
Pernyataan 6.	6
Pernyataan 7.	6
Pernyataan 8.	7
Pernyataan 9.	7
Pernyataan 10.	9
Pernyataan 11.	11

Kesalahpahaman Kedua: <i>Mirza Ghulam Ahmad dituduh mendakwakan diri sebagai nabi dan oleh karenanya orang-orang menyatakan beliau sebagai nabi palsu?</i>	12
---	----

Kesalahpahaman Ketiga: <i>Tentang buku Tazkirah yang berisi kumpulan wahyu dari Allah SWT.....</i>	13
Pernyataan 12.	17
Pernyataan 13.	17



Kesalahpahaman Ke-empat: <i>Tuduhan bahwa ‘wahyu’ yang diterima adalah bajakan dari Alquran.</i>	20
Kesalahpahaman Kelima: <i>Mirza Ghulam Ahmad dituduh sebagai kaki tangan Inggris.....</i>	22
Kesalahpahaman Ke-enam: <i>Kesalahpahaman bahwa yang tidak menerima pendakwa-an beliau adalah kafir.....</i>	34
Pernyataan 14.	34
Kesalahpahaman Ketujuh: <i>Tentang Arti Khatam an-nabiyyin. Mirza Ghulam Ahmad juga memberi arti sebagai penutup para nabi.....</i>	35
Pernyataan 15.	35
Pernyataan 16.	36
Pernyataan 17.	36
Pernyataan 18.	36
Kesalahpahaman Kedelapan: <i>Apakah dengan berakhirnya kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad saw. wahyu juga telah berakhir atau tidak mungkin lagi Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya?.....</i>	38
Kesalahpahaman kesembilan: <i>Orang-orang Ahmadiyah tidak menjalankan ibadah Haji atau mereka mempunyai tempat suci tersendiri untuk menunaikan ibadah Haji.</i>	40

KESIMPULAN.....	42
KESIMPULAN INTI.....	46
PENUTUP	50
LAMPIRAN I	53
LAMPIRAN II.....	56
LAMPIRAN III	58
KLASIFIKASI (<i>TAXONOMY</i>) Wahyu.....	62
JIHAD.....	64
LAMPIRAN IV	69

GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA¹ (kelompok Lahore)

Ungkapan:

**PAHAM DAPAT MENIMBULKAN KECINTAAN
SALAHPAHAM DAPAT MENIMBULKAN KEBENCIAN**

Kami yakin, dan tentu kita sependapat bahwa kebenaran, sedikit demi sedikit pasti akan terbabar makin sempurna. Ini berarti bahwa:

Bagi yang menganggap bahwa Ahmadiyah itu sesat, visinya adalah bahwa Ahmadiyah akan menyadari kesalahannya, lalu kembali ke kebenaran.

Bagi Ahmadiyah, visinya adalah bahwa kesalahpahaman tentang Ahmadiyah akan lenyap. dan Kebenaran Ahmadiyah akan terbukti.

Keyakinan tersebut didasarkan antara lain pada daya pimpinan Allah yang selalu terus menerus menyempurnakan alam (kita termasuk dalam salah satu komponen alam) seperti yang terdapat di ayat-ayat sbb.:

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam (Q.1:2)

dan

Maha-sucikanlah Rabb dikau Yang Maha Tinggi, Yang menciptakan lalu menyempurnakan, Yang memberi ukuran lalu memberi petunjuk.(Q.87:1-3)

Dari ayat-ayat tersebut terlihat bahwa Allah yang disebut

1) Lihat Lampiran IV



Rabb, ialah Yang *menciptakan* lalu *menyempurnakan* dengan *cara memberi ukuran* lalu *memberi petunjuk*. Jadi, *kebenaran* akan disempurnakan sedikit demi sedikit, dengan petunjuk dan memenuhi ukuran, akhirnya *akan muncul*. Kepahaman juga demikian, akan disempurnakan, tahap demi tahap, sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman. Masalah Ahmadiyah, sejak dulu disalahpahami. Apakah Ahmadiyah itu sesat atau tidak, dengan adanya daya pimpin Rabb tersebut, makin lama makin kelihatan mana yang benar. Tulisan ini dapat dianggap hanya sebagai salah satu mata rantai dari rangkaian tahapan yang panjang menuju ke kesempurnaan pemahaman tersebut.

Kesalahpahaman tersebut pada umumnya dalam hal:

- Apakah Mirza Ghulam Ahmad itu nabi atau bukan,
- Apakah Ahmadiyah punya kitab suci sendiri,
- Apakah Ahmadiyah punya syahadat yang berbeda dengan umat Islam yang lainnya,
- Apakah beliau menghilangkan jihad,
- Apakah beliau kaki tangan Inggris, dan
- Apakah Ahmadiyah punya tempat untuk melaksanakan haji sendiri.

Secara singkat, inti pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar pada:

Apakah Ahmadiyah mempunyai akidah yang berbeda dengan kaum Muslimin yang lainnya ?

(Bagaimana rukun iman dan Islamnya?)

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab secara singkat pula sebagai berikut:

Ahmadiyah tidak mempunyai akidah yang berbeda dengan kaum Muslimin lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad sebagai berikut:

A. *“Kalimah kami adalah: La-ilaha-il-Allah Muhammad-ur-rasulullah. Saya beriman kepada Allah, malaikat, rasul-rasul, kitab suci, surga dan neraka dan Hari Pembalasan. Saya menerima Quran Suci sebagai Kitabullah, dan Muhammad (SAW), sebagai Nabi. Saya tidak pernah mendakwakan diri sebagai Nabi. Dan saya tidak menyatakan, karena Allah melarang, bahwa ada penambahan atau pengurangan pada Quran Suci yang telah diberikan kepada kita oleh Nabi Suci Muhammad SAW. Dan saya bersaksi bahwa beliau adalah yang terakhir dari nabi-nabi dan nabi terbesar dari semua nabi,...” (Anwar al-Islam, hal. 34)*

Juga instruksi Imam Mirza Ghulam Ahmad kepada para pengikutnya sebagai berikut:

B “... . Dan mereka harus taat kepada Islam, secara baik dan benar, dengan menganggap suatu kewajiban atas mereka (untuk): Salat, Puasa, Zakat dan menunaikan ibadah Haji (ke Mekkah-pen.), dan semua kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah dan Utusan-Nya; ...” (*Ayyam as-Sulh*, hal. 86-87)

Selanjutnya marilah kita coba meninjau beberapa **kesalahpahaman lainnya** yang penting-penting saja.



Kesalahpahaman Pertama: *Apakah Mirza Ghulam Ahmad itu nabi atau bukan?*

Banyak pernyataan (satu pernyataan saja sebetulnya sudah cukup) yang dikemukakan oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad bahwa beliau **bukan nabi**.

Seperti terlihat di beberapa pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad dibawah ini:

Pernyataan 1.

“Suatu kebodohan yang lainnya adalah bahwa, untuk menghasut orang-orang yang bodoh mereka menyatakan bahwa saya mendakwa-kan diri sebagai Nabi. Ini adalah rekayasa yang sempurna dari pihak mereka”. (Haqiqatul-Wahy, 1907, halaman 390)

Pernyataan 2.

“Dengan menyatakan ‘Tidak ada nabi sesudahku’, Nabi Suci menutup pintu secara mutlak kepada seseorang nabi baru atau datang kembalinya seseorang nabi lama.” (Ayyam as-Sulh, hal. 152, Ruhani Khaza’in, jilid 14, hal. 400).

Pernyataan 3.

“Salah satu keberatan dari mereka yang mengatakan saya kafir adalah mereka berkata: Orang ini menyatakan diri kepada kenabian dan berkata saya adalah salah satu dari nabi-nabi. Jawabannya adalah bahwa kalian harus tahu, Wahai, saudara, bahwa saya tidak mendakwa-kan diri kepada kenabian, ataupun saya telah berkata kepada mereka bahwa saya adalah seorang nabi. Tetapi mereka gegabah (terburu-buru) dan membuat suatu kesalahan dalam mema-



hami kata-kata saya.Itu tidak pantas bagi saya bahwa saya akan menyatakan diri kepada kenabian dan meninggalkan Islam dan menjadi seorang yang tak beriman.....Bagaimana saya dapat menyatakan diri kepada kenabian sedangkan saya seorang Muslim?”. (Hamamat al-Bushra, hal. 79, Ruhani Khaza'in, jilid 7, hal. 296-297).

Pernyataan 4.

“Biarlah menjadi jelas bagi mereka bahwa saya mengutuk orang yang mendakwakan diri kepada kenabian. Saya pegang bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Utusan-Nya, dan saya percaya pada selesainya (berakhirnya) kenabian pada Nabi Suci. Jadi, karena tidak ada pendakwaan kenabian dari pihak saya, hanya pada wali dan mujaddid...” (Majmu'a Ishtiharat, edisi lama, jilid iii, hal. 224. edisi 1986, jilid 2, hal. 297-298).

Pernyataan 5.

“Kujelaskan kepadanya [seorang penentang Maulvi] bahwa aku juga mengutuk orang yang mengaku sebagai nabi... yang diterima oleh para wali di bawah bayangan kenabian Nabi Suci Muhammad, karena ke-taatan mereka yang sempurna kepadanya adalah wahy wilayat, bukan wahy nubuwwat. Terhadap inilah kami percaya.... Jadi, aku tidaklah mengaku sebagai nabi. Pengakuanku hanyalah atas wilayat [kewalihan] dan kemujaddidiyya [sebagai seorang mujaddid].” (Majmu'a Ishtiharat, vol. ii, hal. 297-298, Januari 1897).

Jadi jelas bahwa pendakwaan Imam Mirza Ghulam Ahmad bukan kepada kenabian tetapi kepada kewalihan dan mujaddid (Lihat Pernyataan 4 dan 5).

Dan masih banyak lagi pernyataan lainnya yang isinya serupa dengan pernyataan tersebut diatas.

Pertanyaan: Mengapa timbul kesalahpahaman bahwa Mirza Ghulam Ahmad dianggap nabi?



Untuk menjawab pertanyaan ini ada dua hal yang dianggap sebagai penyebabnya, yaitu:

Sebab pertama:

Mirza Ghulam Ahmad memang menyatakan bahwa beliau adalah nabi (bahkan bila Allah menyebut demikian sekalipun) tetapi hanya dalam *arti kiasan*, seperti arti nabi yang terjadi di *pustaka Sufi*, sebagai terminologi yang sudah umum yang dapat diterima sebagai *penerima komunikasi dengan Tuhan* atau hanya *arti lughowinya (linguistik)* saja yang artinya hanya untuk orang yang Allah berfirman (berbicara) kepadanya, dan dalam **terminologi Islam** hal tersebut disebut *muhaddas*. Pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai berikut:

Pernyataan 6.

"Kata-kata ini dengan jalan kiasan, seperti digunakan juga dalam Hadis kata "nabi" untuk Masih Mau'ud.....Dan dia yang mengungkap berita ghaib, yang telah diterima dari Tuhan, disebut nabi dalam bahasa Arab. Arti dalam terminologi Islam adalah lain. Disini hanya dalam arti lughowi (linguistik) saja yang dimaksudkan" (Arba'in no.2, hal. 18, footnote).

Pernyataan 7.

*"Julukan sebagai Nabi dari Tuhan untuk Masih Mau'ud, yang terdapat di Hadis Shahih Muslim dll, dari lidah yang diberkahi dari Nabi Suci diartikan dalam arti kiasan, sama dengan yang terjadi di *pustaka Sufi* sebagai terminologi umum yang diterima sebagai penerima komunikasi dengan Tuhan. Kalau tidak, bagaimana dapat muncul seorang nabi setelah Khataman-nabiyyin?" (Anjam Atham, footnote, hal. 28).*

Pernyataan 8.

“Pertanyaan: Dalam buku Fathi Islam, anda telah mendakwakan diri sebagai nabi (kepada kenabian). Jawab: Tidak ada pendakwaan (pengakuan) kepada kenabian. Sebaliknya, pengakuannya adalah kepada muhadasiyyat yang telah diperintahkan oleh Tuhan.” (Izala Auham, hal. 421-422, Ruhani Khaza’in, jilid 3, hal. 320).

Sampai menjelang akhir hayatnya beliau tetap menyatakan bahwa sebutan nabi itu hanya dalam arti kiasan, seperti terlihat di pernyataan berikut:

Pernyataan 9.

“Saya disebut Nabi oleh Allah dalam arti kiasan (metaphore) bukan dalam arti yang sebenarnya” (Haqiqat al Wahy, 1907, 14).

Sebab kedua:

Ada kelompok pengikut Mirza Ghulam Ahmad yang dikenal sebagai kelompok Qadian, yang menganggap bahwa Mirza Ghulam Ahmad memang betul-betul nabi. *Kelompok ini menyalah pahami nabi dalam arti kiasan menjadi nabi yang sesungguhnya.*

Agar dapat melihat lebih jelas bahwa kelompok Qadian ini memang betul-betul menganggap bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu nabi dapat dilihat pernyataan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (putra Imam Mirza Ghulam Ahmad), yang dianggap sebagai Khalifah (Khalifatul Masih II) dalam Jemaat Ahmadiyah kelompok Qadian, pada waktu itu pernah mempublikasikan keyakinannya dalam bahasa Inggris dalam buku: *The Truth about the Split* (Kebenaran tentang perpecahan), Rabwah 1965, pp. 55-56. Buku ini terbit pertama kali tahun 1924, merupakan terjemahan dari buku berbahasa Urdu yang berjudul: A’inah-l Sadaqat.

Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad menulis (cuplikan):



“Mengenai subjek pokok dari artikel saya, saya menulis bahwa sebagaimana kami berkeyakinan Masih yang dijanjikan sebagai salah satu nabi dari nabi-nabi Tuhan, kami tidak mungkin menganggap yang menolak beliau adalah Muslim” (hal. 137 – 138)

“Dan akhirnya, didasarkan atas dalil ayat Alquran bahwa orang-orang yang gagal untuk mengenal Masih yang dijanjikan sebagai Rasul, meskipun mereka menyatakan dia (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad) sebagai orang yang saleh dengan lidahnya, adalah benar-benar kafir” (hal. 140)

(Jelas ini berlawanan dengan pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad sendiri seperti terlihat di **pernyataan 14**, yaitu bahwa yang menolak beliau tidak kafir! Ini artinya beliau bukan nabi)

Ada baiknya diketahui bahwa ‘wahyu’ (baca: ilham) dari Allah yang diterima oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad pun berisi pemberitahuan bahwa kalau tidak ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad saw., seperti terlihat di kutipan berikut:

‘Wahyu’ dari Allah kepada Imam Mirza Ghulam Ahmad:

“Maka sebagaimana sesungguhnya Tuhan kami itu Tuhan Yang Esa. Yang berbak disembah satu-satunya, demikian juga Rasul kita yang dita’ati itu satu jua, tidak ada Nabi sesudah beliau dan tidak ada sekutu bersamanya, dan sesungguhnya beliau itu Khataman-Nabiyiyyiin”
(Minanur-Rahmaan, halaman 39, pada Ruhani Khazain, Jilid IX, Additional Naazhir Isyaa’at London, 1984, halaman 164)

Jelas sekali bahwa hal ini sangat menguatkan persamaan antara Imam Mirza Ghulam Ahmad dengan Nabi Isa a.s. yaitu dalam hal pengikut Nabi Isa a.s. (pengikutnya ada yang menyalahpahami jabatan Nabi Isa a.s.) yang mengangkat Nabi Isa a.s. sebagai **anak Allah** dsb. sedangkan pada kasus Imam Mirza Ghulam Ahmad, seorang **mujaddid** (pembaharu), ada pengikutnya yang mengangkat sebagai **nabi**.

Jadi jelas, bahwa kalau kita menggunakan terminologi Islam



dan merujuk kepada pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad sendiri, beliau itu bukan nabi! (lihat **pernyataan 4**) Pendakwaan beliau bukan kepada kenabian tetapi kepada ke-muhaddasan dan ini yang diperintahkan oleh Allah SWT. (Lihat **pernyataan 8**).

Untuk menghindari perpecahan maka beliau *menghapus kata nabi (meskipun sebetulnya hanya nabi dalam arti kiasan saja) dan mengganti kata nabi dengan muhaddas* (lihat **pernyataan 10** dibawah ini).

Pernyataan 10.

“ Oleh karena itu, saya tidak ada keragu-raguan dalam menyatakan pengertian dalam bentuk lain untuk mendamaikan saudara Muslim saya, dan bahwa bentuk lain adalah bahwa pada setiap tempat sebagai pengganti kata nabi seharusnya diartikan sebagai kata muhaddas, dan kata nabi dianggap sudah dihapus” (Pernyataan tersebut merupakan cuplikan dari **deklarasi tertulis** oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad **secara publik pada tanggal 3 Februari 1892** dan ini mengakhiri debat dengan Maulvi Abdul Hakim, salah seorang Ulama Muslim. Pernyataan tertulis ini ditandatangani oleh 8 saksi).

Jadi, pengakuan apa pun yang dikemukakan oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad, yang memakai kata nabi harus diganti dengan muhaddas dan walaupun kata nabi masih tetap ada harus diartikan sebagai nabi dalam arti kiasan. Hal ini perlu ditekankan karena meskipun Imam Mirza Ghulam Ahmad menyatakan diri sebagai:

- 1) Nabi-Umati (ya Nabi ya umat, seorang Nabi yang mengikuti Nabi Muhammad saw.).
- 2) Nabi Zilli atau Buruz (Nabi bayangan atau cerminan).
- 3) Nabi yang tak bebas dari Nabi Muhammad saw. (*Ghair*



Mustaqil).

4) Nabi tanpa syariat (*Ghair Tashri'i*).

tetap harus diganti dengan muhaddas atau hanya nabi dalam arti kiasan, bukan nabi dalam arti yang sebenarnya. Deskripsi yang seperti itu bukan nabi yang sesungguhnya, tetapi hanya nabi dalam arti kiasan dan disebut muhaddas! (lihat pernyataan 6, 7, 8 dan 9)

Orang yang menerima kabar penting dari Allah dalam terminologi Islam namanya *muhaddas* (untuk menamakan orang yang Allah berbicara kepadanya). Ini terdapat di Hadis Bukhori dan Muslim dalam buku “Kualitas para sahabat” di judul “Umar” yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. mengatakan bahwa:

diantara Muslim akan ada (muncul) orang-orang yang Tuhan berbicara kepadanya, dan orang semacam itu dinamakan muhaddas.

Dalam pernyataan beliau yang berikut, selain menyatakan bahwa *silsilah rasul-rasul telah terputus* juga menyatakan bahwa yang tersisa hanyalah muhaddas (orang yang Allah berbicara banyak dengannya) dan sekali lagi kalau tokoh disebut nabi hanya dalam arti kiasan (Lihat pernyataan 11 berikut).

Dalam kaidah bahasa, bagaimanapun juga, arti kiasan (majaz) itu bermakna bukan yang sebenarnya terhadap kata yang dirujuk, yang dalam hal ini kata Nabi. Jadi kalau dipakai terminologi Islam maka *Imam Mirza Ghulam Ahmad itu bukan nabi!* (Lihat pernyataan 6).



Pernyataan 11.

“Dan sesungguhnya Rasul kita adalah Khaatamun-Nabiiyin; dan atasnya silsilah Rasul-Rasul itu telah terputus, maka tidak ada hak (kebenaran) bagi seseorang mendakwakan diri sebagai Nabi sesudah Rasul kita Al Mushthafa di atas jalan yang terpisah. Dan tidak ada yang tersisa sesudah beliau, kecuali pembicaraan yang banyak (dengan Allah). Dan (hal) itu (terjadi) dengan syarat mengikuti itu, bukan tanpa mengikuti sebaik-baik manusia (Rasulullah saw.). Dan demi Allah, kedudukan ini tidak akan sampai kepada saya, kecuali karena cahaya-cahaya mengikuti cahaya matahari yang terpilih (Rasulullah saw.). Dan saya dinamakan Nabi oleh Allah di atas jalan majaz (metafora), bukan di atas wajah yang sebenarnya (haqiqah).” (Al-Istiftaa, halaman 71,72).



Kesalahpahaman Kedua: *Mirza Ghulam Ahmad dituduh mendakwakan diri sebagai nabi dan oleh karenanya orang-orang menyatakan beliau sebagai nabi palsu?*

Masalah yang sudah diuraikan di butir pertama yaitu apakah Mirza Ghulam Ahmad itu nabi atau bukan sudah terjawab. Menurut Imam Mirza Ghulam Ahmad sendiri beliau itu bukan nabi tetapi muhaddas! (Sekali lagi lihat **pernyataan 6**). Artinya, yang bersangkutan sendiri sudah menyatakan tidak mendakwakan diri kepada kenabian tetapi kepada muhaddasiyyat ! Seseorang dituduh sebagai nabi palsu bila orang tersebut mengaku sebagai nabi, kalau orang tidak mengaku sebagai nabi, tuduhan sebagai nabi palsu tidak punya arti sama sekali (tidak relevan). Imam Mirza Ghulam Ahmad tidak mendakwakan diri sebagai nabi (**pernyataan 6**), oleh karena itu tuduhan kepada beliau sebagai nabi palsu tidak punya arti apa-apa. Kalau masih ada orang yang menyatakan atau menuduh beliau itu mendakwakan sebagai nabi, itu berarti terdapat kesalahpahaman (untuk tidak menyatakan *memfitnah*). Kesalahan atau tanggung jawab kesalahpahaman dalam hal ini bukan lagi dipihak Imam Mirza Ghulam Ahmad. Kesalahpahaman dipihak yang menuduh bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad mendakwakan diri sebagai nabi (dan akibatnya lalu menuduh sebagai nabi palsu).

Kelompok Qadian memang tidak mau menurut kepada Mirza Ghulam Ahmad untuk menghapus kata nabi !

Kelompok Lahore menuruti Imam Mirza Ghulam Ahmad dan hanya menganggap beliau sebagai mujaddid dan muhaddas saja. (sesuai dengan penjelasan Imam Mirza Ghulam Ahmad)

Kesalahpahaman Ketiga: *Tentang buku Tazkirah yang berisi kumpulan wahyu dari Allah SWT.*

Perlu diketahui bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad tidak tahu menahu tentang buku yang berjudul Tazkirah ini. Yang menyusun buku Tazkirah ini adalah pengikut beliau dan disusun beberapa tahun setelah beliau wafat. Penyusunnya suatu tim atau panitia yang diketuai oleh Maulana Muhammad Ismail (dosen Jami'ah Ahmadiyah), Syaikh Abdul Qadir (muballigh Ahmadiyah) dan Maulwi Abdur Rasyid atas saran Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad (khalifah II pada Jemaat Ahmadiyah kelompok Qadian) dan buku Tazkirah tersebut terbit pertama kali tahun 1935 M/1354 H. (Imam Mirza Ghulam Ahmad wafat tahun 1908 M). Jadi, buku Tazkirah tersebut sama sekali bukan Imam Mirza Ghulam Ahmad yang menyusun tetapi para pengikutnya dan dilakukan setelah Imam Mirza Ghulam Ahmad wafat. Adapun isinya adalah “wahyu-wahyu” (baca ilham-ilham) dari Allah SWT. kepada Imam Mirza Ghulam Ahmad dan yang ditulis oleh beliau pada berbagai tulisan (buku-buku, makalah-makalah atau pun catatan harian) beliau.

Hal itu sangat berbeda dengan Alquran, yang penyusunannya dilakukan sendiri oleh Rasulullah saw. sewaktu beliau masih hidup. Kesimpulan penting dari fakta tersebut adalah Imam Mirza Ghulam Ahmad sama sekali tidak mengetahui adanya buku Tazkirah, apalagi menyatakan Tazkirah sebagai pengganti kitab suci Alquran, jauh dari kenyataan. Jadi jelas, bila ada orang yang menyatakan bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad mengganti Alquran dengan Tazkirah itu merupakan fitnah!



Tentang masalah “wahyu” (wahy atau ilham) perlu dijelaskan terlebih dahulu bagaimana cara Tuhan berfirman kepada manusia.

Terdapat tiga macam cara bagaimana Tuhan bersabda kepada manusia, seperti yang dinyatakan pada Surat Al-Syura (42), ayat 51, sbb:

“Dan bagi manusia, tiada Allah akan bersabda kepadanya, kecuali dengan wahyu (*wahy*), atau dari belakang tirai, atau dengan mengutus Utusan dan mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Ia kehendaki. Sesungguhnya Ia Yang Maha-luhur, Yang Maha-bijaksana” (Q.42:51).

Jadi ada 3 cara:

Pertama: dengan Wahy (biasanya diterjemahkan dengan Wahyu).

Makna asli kata wahy ialah *isyarat yang cepat*. Sabda yang diberikan dengan cara ini merupakan ilham yang masuk dalam kalbu, semacam isyarat yang cepat yang langsung diilhamkan dalam hati orang yang menerima ilham.

Dengan cara inilah sabda Allah yang dalam Alquran diberikan kepada ibu Nabi Musa a.s. (Q.28:7) dan kepada para murid Nabi Isa a.s. (5:111). Mereka itu bukan Nabi, tetapi Allah bersabda kepada mereka.

Kedua: dari belakang tirai.

Cara ini *seperti di belakang tirai*, misalnya ada suara atau pemandangan yang diperlihatkan dalam ru’ya (mimpi). Tentang ru’ya ini terdapat Hadis (Hadis Bukhari) yang menyatakan sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Takkan ada yang tertinggal dari

kenabian kecuali kabar baik (mubasyarot).” Mereka bertanya, “Apakah kabar baik (mubasyarot) itu ya Rasulullah?” Nabi SAW. bersabda, “Mimpi yang baik (Ru’ya sholikhah)” (Ringkasan Shahih Al-Bukhari, disusun oleh Imam Az-Zabidi, LXXXIII, Kitab tentang tafsir mimpi, BAB 3, 2178, hal. 903)

dan

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. :

Rasulullah SAW. pernah bersabda, “Mimpi baik (*Ru’ya hasanah*) orang (Mukmin) yang saleh adalah satu dari 46 tanda-tanda kenabian” (Ringkasan Shahih Al-Bukhari, disusun oleh Imam Az-Zabidi, LXXXIII, Kitab tentang tafsir mimpi, BAB 1, 2176, hal. 903)

Ini artinya: Wahyu dalam bentuk ru’ya itu setara dengan seperempat puluh enam kenabian.

Ketiga: dengan mengutus Utusan (malaikat Jibril) dan membacaknya. Biasanya ini disebut dengan “Wahyu matluw” (wahyu yang dibacakan).

Dengan cara inilah ayat-ayat Alquran (dan tentunya kitab-kitab sebelumnya) disabdakan kepada para nabi. Hal ini dapat dilihat di ayat berikutnya:

“Dan demikianlah (ini merujuk kepada cara ke-3, -pen) Kami wahyukan kepada engkau suatu Kitab yang membangkitkan ruh dengan perintah Kami. Engkau” (Q.42:52).

dan juga ayat berikut:

“Dia menurunkan malaikat dengan (membawa) wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang ia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, firman-Nya: Berilah peringatan bahwa tak ada tuhan selain Aku, maka bertaqwalah kepada-Ku” (Q.16:2).

(Klasifikasi wahyu lihat Lampiran III).



Wahyu yang berisi syariat (baru) ini disebut Wahyu Nubuwwah (Wahyu Kenabian). Sedangkan Wahyu yang tidak berisi syariat (baru), yang biasa diterima oleh para Wali disebut Wahyu Walayat (Wahyu Kewalian).

Oleh karena syariat sudah sempurna (Q.5:3) maka tak akan ada lagi Utusan (malaikat Jibril) yang membacakan syariat baru.

Cara Allah bersabda, selain yang isi pesannya bukan syariat baru masih mungkin diberikan kepada hamba-Nya.

Tidak ada ayat yang menyatakan bahwa setelah Nabi Muhammad s.a.w Tuhan lalu tidak bersabda lagi kepada hamba-Nya yang tulus. Bahkan sebaliknya, seperti dinyatakan dalam Alquran:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami ialah Allah lalu mereka terus-menerus tak henti-hentinya pada jalan yang benar, para Malaikat akan turun kepada mereka, ucapnya: Jangan takut dan jangan berduka-cita, dan terimalah kabar baik tentang Sorga yang dijanjikan kepada kamu” (Q.41:30).

Sering disalahpahami bahwa karena dalam syariat Islam Nabi Muhammad s.a.w merupakan Nabi terakhir maka Allah tidak lagi bersabda kepada hamba-Nya. Pengertian seperti itu salah karena seperti sudah dinyatakan sebelumnya bahwa ada orang-orang yang bukan Nabi tetapi Allah memberikan sabda kepada mereka (ibu Nabi Musa a.s. dan para murid Nabi Isa a.s.). Hal ini dapat dilihat pula di hadis Bukhari 62:61 dan ayat-ayat Alquran(Q.28:7; Q.5:111 dan Q.10:64).

Juga (sudah dijelaskan di bawah penjelasan pernyataan 10, di sini diulangi lagi) terdapat di Hadis Bukhori dan Muslim dalam buku “Kualitas para sahabat” di judul “Umar” yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. mengatakan bahwa *diantara Mus-*

lim akan ada (*muncul*) orang-orang yang Tuhan berbicara kepadanya, dan orang semacam itu dinamakan *muhaddas*.

Jadi, yang jelas adalah bahwa cara Allah bersabda dengan jenis ke-3 dan yang pesannya berisi syariat baru (Wahyu Nubuwwah) sudah tidak mungkin lagi diberikan. Wahyu selain wahyu nubuwah masih mungkin diberikan.

Perlu dijelaskan disini bahwa wahyu dari Allah SWT. yang diterima oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad bukanlah wahyu kenabian (wahyu nubuwah) tetapi wahyu kewalian (wahyu walayat). Hal ini terlihat di pernyataan beliau berikut ini (**pernyataan 12 dan 13**):

Pernyataan 12.

"Allah, Yang terhormat dalam Ke-agungannya, bersabda: 'Allah tidak memberitahukan rahasia-Nya kepada siapa pun kecuali kepada Utusan-Nya; yaitu kepada mereka yang diangkat baik dengan Wahyu Kenabian (Wahyu nubuwah) atau dengan Wahyu Kewalian (Wahyu wilayat)'".(Alhaq Mubahasa-i-Ludhiana, dari Clear Evidence Re Ahmadiyah) .

Pernyataan 13.

"Ini adalah keyakinan bahwa Wahyu Kenabian, yang dimulai dengan Adam, orang yang terpilih (Safi Allah) diakhiri dengan Nabi Suci Muhammad saw." (Majmu'a Ishtaharat, vol.2, p.230, dari Alhaq Mubahasa-i-Ludhiana, dari Clear Evidence Re Ahmadiyah) .

Jadi jelas, bahwa wahyu yang beliau terima bukan wahyu kenabian tetapi wahyu kewalian. *Jenis penerima wahyu* sesuai dengan *jenis wahyu yang diterimanya*. Jadi, beliau bukan nabi tetapi wali. Tepatnya beliau adalah mujaddid (pembaharu atau reformer).



Yang perlu dipahami tentang masalah wahyu ini adalah bahwa Allah SWT. dari dulu mendengar dan berfirman kepada hamba-Nya yang terpilih dan tulus, begitu pula sekarang dan sampai akhir zaman Allah SWT. masih mendengar dan berfirman kepada hamba-Nya yang tulus. Hal itulah yang ingin ditunjukkan oleh Allah SWT. Allah itu hidup! Maha hidup!, tidak mati seperti yang telah dinyatakan oleh orang atheis bahwa Tuhan telah mati (God is dead!). Wahyu yang Imam Mirza Ghulam Ahmad terima berisi ramalan, perintah, petunjuk, penjelasan, berita yang menggembirakan, janji Allah SWT dll. Contoh wahyu yang isinya diberitakan oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad kepada pengikutnya:

“Kamu adalah sebutir benih dari tangan Tuhan yang ditanam di dalam tanah. Allah berfirman bahwa benih ini akan tumbuh dan berkembang. Akan keluar cabang-cabangnya dari segala arah, dan ia akan menjadi sebuah pohon yang besar.” (Al-Washiiyyat, diterjemahkan oleh Yatimin, hal. 8)

Imam Mirza Ghulam Ahmad juga menerima ‘wahyu’ dari Allah SWT. yang memberitahukan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat. (sebelum menerima wahyu ini, Imam Mirza Ghulam Ahmad juga berkeyakinan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup di langit, suatu keyakinan yang sama dengan keyakinan kaum Muslimin lainnya)

Juga, dalam penyelidikannya menentukan tempat makam Nabi Isa a.s. di Srinagar, Kashmir, menurut Imam Mirza Ghulam Ahmad, sebagiannya atas petunjuk ‘wahyu’ dari Allah SWT.

Mungkin ada yang berkeyakinan bahwa setelah Nabi Muhammad saw, ‘wahyu’ sudah tak mungkin ada lagi. Keyakinan yang demikian itu salah karena:



Masih dimungkinkan akan ada orang yang menerima kabar penting dari Allah, yang dalam terminologi Islam namanya *muhaddas* (untuk menamakan orang yang Allah berbicara kepadanya).



Kesalahpahaman Ke-empat: *Tuduhan bahwa ‘wahyu’ yang diterima adalah bajakan dari Alquran.*

Saya kira, *yang sudah yakin* bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad itu memang orang yang tulus dan memang dipilih oleh Allah SWT. sebagai mujaddid maka wahyu dalam bentuk apa pun tergantung Allah SWT. Apakah wahyunya merupakan potongan-potongan Alquran atau bukan potongan Alquran, bukan urusan Imam Mirza Ghulam Ahmad tetapi urusan Allah SWT.!

Bagi *yang belum yakin* bahwa:

Mirza Ghulam Ahmad itu mujaddid, Al Masih Yang dijanjikan dan Imam Mahdi, memang tidak atau belum memahami masalah ini.

Untuk itu harap direnungkan: Mirza Ghulam Ahmad bertahun-tahun (lebih dari 20 tahun) selamat menerima Wahyu dan beliau merujuk kepada ayat Alquran (Q.69:44-47) bahwa kalau orang bukan dari Allah mengaku atau mengarang cerita seolah-olah sebagai orang dari Allah, maka Allah SWT. akan mencabut urat jantungnya.

Alquran, Al Haaqqah (surat 69), ayat 44-47:

“Dan sekiranya ia membuat-buat sesuatu cerita melawan Kami, niscaya ia akan Kami tangkap dengan tangan kanan, lalu Kami potong urat jantungnya. Dan tak seorang pun di antara kamu dapat menahan Kami dari dia”. (Q.69:44-47)

begitu pula kita dapat merujuk Alquran, Al Baqarah(2), ayat 79:

“Maka celaka sekali (kecelakaan besar) bagi orang-orang yang menulis Kitab dengan tangan mereka lalu berkata: ‘Ini adalah dari Allah’ agar mereka memperoleh harga (keuntungan) yang

rendah (sedikit) sebagai pengganti ini. Maka celaka sekali mereka, karena apa yang mereka tulis dengan tangan mereka, dan celaka sekali (kecelakaan besar bagi) mereka, karena apa yang mereka usahakan (kerjakan)". (Q.2:79)

Ayat ini bisa diterapkan jika memang yang dituduhkan ke Imam Mirza Ghulam Ahmad sebagai orang yang membuat-buat buku suci untuk mengganti Alquran. Beliau sama sekali tidak melakukan itu!

Dengan jaminan atau kepastian ayat-ayat tersebut bahwa orang palsu akan dicabut urat jantungnya dan mendapat kecelakaan besar: Apakah beliau dikecualikan oleh Allah bahwa beliau orang palsu tetapi diselamatkan atau tidak dicelakakan oleh Allah ? Tidak dicabut urat jantungnya ? Tidak mungkin demikian ! Bahkan sebaliknya kalau kita mengacu pada ayat-ayat ini (Q.69:44-47), terdapat jaminan kalau dia benar (bukan orang palsu) maka:*Dan tak seorang pun diantara kamu dapat menahan Kami dari dia.*



Kesalahpahaman Kelima: *Mirza Ghulam Ahmad dituduh sebagai kaki tangan Inggris.*

Perlu dikemukakan disini bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad itu kaki tangan Inggris, yang ada hanya dugaan atau tuduhan dari orang-orang yang tidak sepaham atau lawannya.

Yang dimaksud di sini adalah mengapa Imam Mirza Ghulam Ahmad tidak revolusioner menentang Inggris tetapi dekat dengan pemerintah Inggris. Bahkan pendapat beliau pada waktu itu, jihad yang harus dilakukan pada waktu itu bukan jihad mengangkat senjata. Maka tentang masalah kaki tangan Inggris ini perlu dikaji duduk masalahnya.

Pengkajian kami sbb:

Lebih dulu dilihat persamaan antara Nabi Isa a.s. dengan Imam Mirza Ghulam Ahmad.

(A) Persamaan antara Nabi Isa a.s. dengan Imam Mirza Ghulam Ahmad itu sangat kuat dan mengesankan. Persamaan tersebut **antara lain** sebagai berikut:

1. *Keadaan umat Yahudi pada waktu Nabi Isa a.s. turun di Israel persis sama dengan keadaan umat Islam pada waktu Imam Mirza Ghulam Ahmad muncul di benua India.*

Banyak Hadis yang mendukung masalah ini, misalnya kalau umat Yahudi pada waktu Nabi Isa a.s. keadaannya terpecah belah sampai menjadi 72 golongan, kondisi moral yang rendah, Yahudi sedang dijajah oleh bangsa asing, dll., maka kondisi umat Islam juga seperti itu pada saat Imam Mirza Ghulam Ahmad datang.

Hadis Bukhari:..... Dari Abu Hurairah r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: “

Bagaimanakah keadaanmu apabila anak Maryam turun kepadamu dan Imammu dari antara kamu?”. (Kaifa antum idzaa nazala-bnu Maryama fikum wa imaamukum minkum?).

2. *Saat kedatangan Nabi Isa a.s. kira-kira 1300 tahun setelah Nabi Musa a.s. sedangkan Imam Mirza Ghulam Ahmad kira-kira juga 1300 tahun setelah Nabi Muhammad saw.*

Hal ini pantas untuk direnungkan karena di dalam Alquran, Al Muzzammil (surat 73), ayat 15., *Nabi Muhammad saw. disamakan* (atau diqiaskan) dengan *Nabi Musa a.s.*

Lihat Alquran, Al Muzzammil (surat 73), ayat 15:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Utusan kepada kamu , sebagai saksi terhadap kamu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Utusan kepada Fir’aun”. (Q.73:15)

Sehingga dapat dimengerti bila dalam silsilah kenabian Yahudi setelah kira-kira 1300 tahun dari Nabi Musa a.s. lalu diturunkan Nabi Isa a.s., maka Allah kiranya juga membuat seperti itu terhadap Nabi Muhammad saw. Setelah kira-kira 1300 tahun dari Nabi Muhammad saw. muncul *seseorang yang mempunyai kesamaan* dengan Nabi Isa a.s. Jadi, ada Putra Maryam dari Nabi Musa a.s (Isa kepunyaan Musa) dan ada Putra Maryam dari Nabi Muhammad saw. (Isa kepunyaan Muhammad), yang dalam hal ini posisinya ditempati oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad.

Posisi waktu Imam Mirza Ghulam Ahmad inilah arti dari Akhir Zaman. Periode yang dimulai oleh Nabi Muhammad saw. dan diakhiri oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad.

Hal ini dapat dilihat dalam Hadis:



“Bagaimana umatku akan rusak sedang aku berada di awalnya, dan Isa ibn Maryam ada di akhirnya.” (Al-Hakim dalam al-Mustadrak dari Ibnu Umar r.a. dan Kanzul- umal, Juz XIV/38858).

Juga Hadis:

“Sebaik-baik umat ini adalah awal dan akhirnya; di awalnya karena ada Rasulullah saw. di kalangan mereka, dan di akhirnya karena ada Isa ibn Maryam di kalangan mereka.” (Dari Urwah bin Rawaim dan Kanzul-umal, Juz. XIV/38853).

3. *Sebagian besar umat Yahudi menolak Nabi Isa a.s. pada waktu beliau muncul. Hal yang sama juga terjadi pada Imam Ghulam Ahmad yaitu sebagian besar umat Islam menolak beliau.*
Ingat, bahwa yang menginginkan Nabi Isa a.s. disalib adalah umat Yahudi sendiri, bukan orang Romawi.
4. *Pengikut Nabi Isa a.s. terbagi dalam dua kelompok, kelompok pertama menganggap Isa sebagai Nabi saja dan kelompok kedua menganggap Isa sebagai anak Allah. Pengikut Imam Mirza Ghulam Ahmad juga terdapat dua kelompok, kelompok pertama menganggap Imam Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid (Pembaharu/reformer) saja dan kelompok kedua yang menganggap Imam Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi.*
5. *Nabi Isa a.s. pernah mengatakan kepada pengikutnya bahwa sesungguhnya masih banyak yang akan dikatakannya, tetapi pengikutnya belum mampu untuk menerimanya.*
(Injil. Yohanes. 16:12: Masih banyak hal yang harus kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya).

Imam Mirza Ghulam Ahmad juga mengatakan kepada umat Islam pada umumnya sbb.:

.....dan sebelum abad ketiga (tiga abad dari beliau) berakhir, ketika sudah muak dan kecewa tentang kedatangan Nabi Isa a.s. yang kedua kalinya, umat Islam dan Kristen keduanya akan kembali perhatiannya kepada apa-apa yang kami katakan selama ini. [Tazkirah al-Shahadatain, hal. 64-65].

Ini berarti pada waktu Imam Mirza Ghulam Ahmad mengatakan sesuatu kepada umat Islam (terutama tentang konsep kedatangan Nabi Isa a.s. yang kedua kalinya), umat Islam belum mampu untuk memahaminya. Baru memahaminya setelah kira-kira (kurang dari) 300 tahun kemudian.

6. Menurut Imam Mirza Ghulam Ahmad, berdasarkan wahyu (bukan wahyu kenabian) yang diterimanya, yang berbunyi:

“*Sesungguhnya Aku menciptakanmu dari jauh Isa dan sesungguhnya kamu dan Isa berasal dari jauh tunggal dan seperti barang satu*” (jauhar = unsur yang terpenting, esensi; jauharoh = batu mulia) (Khamaamatul BusYraa).

7. Nabi Isa a.s. dicurigai oleh umat Yahudi sebagai orang yang memihak kepada penjajah (Romawi), dan hal tersebut terjadi juga pada Imam Mirza Ghulam Ahmad, yang dituduh memihak Inggris (penjajah).

Hal ini dapat terjadi karena nilai nasionalisme merupakan nilai yang amat tinggi pada waktu itu (sebagai ilustrasi: dulu adzan di Turki pernah diganti dengan bahasa Turki karena ingin segalanya serba nasional/bahasa nasional) sehingga nilai yang universal kurang mendapat apresiasi, misalnya pengadilan cukup adil (meskipun pengadilan penjajah) untuk masalah Hak azasi perseorangan.

Sikap yang tampak sebagai memihak penjajah tersebut sebenarnya merupakan kepemihakan nilai-nilai kebenaran universal. Memang benar bahwa penjajahan haruslah



dilawan akan tetapi produk penjajah yang mempunyai nilai kebenaran Allah juga harus dihargai.

Imam Mirza Ghulam Ahmad memang bukan Nabi, sehingga wajar kalau Imam Mirza Ghulam Ahmad disalahkan tentang hubungannya dengan Inggris, tetapi bagaimana dengan Nabi Isa a.s. yang ternyata hubungannya dengan Romawi juga bukan merupakan hubungan perang kemerdekaan.

Hal ini terlihat pada surat laporan dari Gubernur Romawi di Judea (Pontius Pilatus) kepada Kaisar Romawi (Tiberius), yang isinya tentang evaluasi atas diri Nabi Isa a.s. (Lihat Lampiran I dan II). Dari laporan tersebut dapat disimpulkan secara jelas bahwa Nabi Isa a.s. bukanlah seorang yang revolusioner. Pada alinea pertama saja di laporan Gubernur Pontius Pilatus tersebut sudah langsung menyebutkan sebagai berikut:

“Pada mulanya saya mengira tujuannya adalah menimbulkan gerakan revolusi rakyat melawan pemerintah Romawi. Kecurigaan saya segera hilang. Ternyata Yesus dari Nazareth itu berbicara lebih akrab dengan orang-orang Romawi, daripada dengan orang-orang Yahudi.”

Jadi, kelihatannya Nabi Isa a.s. berteman lebih akrab dengan orang-orang Romawi daripada dengan orang-orang Yahudi. Untuk ini harap direnungkan (Q.3:27), suatu ayat yang menyuruh berteman dengan kaum mukmin daripada berteman dengan kaum kafir.

Alquran, Ali ‘Imran (surat 3), ayat 27:

“Janganlah kaum mukmin lebih suka mengambil kawan kaum kafir daripada kaum mukmin. Dan barangsiapa berbuat demikian, ia tak mempunyai hubungan dengan Allah kecuali jika kamu

menjaga diri kamu dari mereka dengan penjagaan yang sungguh-sungguh. Dan Allah memperingatkan kamu akan pembalasan-Nya. Dan kepada Allah jualah tempat kembali(mu).” (Q.3:27)

Apakah orang-orang Romawi lebih mukmin daripada orang Yahudi?

Apakah kita akan menyalahkan juga Nabi Isa a.s. yang tidak revolusioner tersebut ?

Bagi kami, Ahmadiyah, sepenuhnya yakin bahwa sikap atau tindakan Nabi Isa a.s. yang tidak revolusioner tersebut pasti dipimpin oleh Allah Yang Maha-bijaksana.

Demikian pula bila diterapkan kepada sikap Imam Mirza Ghulam Ahmad, karena Imam Mirza Ghulam Ahmad adalah Masih Mau'ud (Yang dijanjikan), yang situasi dan kondisinya tepat sama dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh Nabi Isa a.s. dulu.

Dan memang sebutan Al Masih Ibn Maryam untuk Imam Mirza Ghulam Ahmad itu salah satu alasannya adalah karena sangat kuatnya persamaan dengan Nabi Isa a.s.

Jadi, dalam butir 7 ini jelas bahwa sikap Imam Mirza Ghulam Ahmad sekadar sama dengan sikap Nabi Isa a.s. sedemikian hingga dituduh berpihak kepada penjajah.

Setelah mengkaji persamaan antara Nabi Isa a.s. dengan Imam Mirza Ghulam Ahmad pada butir (A) tersebut, sekarang mari kita lihat:



(B) Tuduhan bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu menghilangkan Jihad.

Imam Mirza Ghulam Ahmad sama sekali tidak menghilangkan jihad. Harap dipahami bahwa ayat Alquran yang memerintahkan jihad itu sudah turun pada waktu zaman Mekah dimana ayat Alquran yang mengizinkan untuk berperang baru turun kemudian di zaman Madinah, jadi perintah jihad sudah ada tetapi belum boleh angkat senjata ! Hal ini menjelaskan bahwa jihad tidak harus dengan pedang atau kita sudah dapat berjihad meskipun tanpa melakukan peperangan (angkat senjata). Jihad misalnya dengan dakwah, dengan menulis buku keagamaan, dengan harta, dll. Jihad dengan pedang ada syaratnya, bila syaratnya dipenuhi boleh dilakukan jihad dengan senjata.

Bahwasanya Imam Mirza Ghulam Ahmad mempunyai pendapat atau kebijaksanaan bahwa jihad dengan pedang tidak tepat pada waktu itu adalah kebijaksanaan beliau. Orang lain boleh berbeda pendapat dengan beliau dan dalam Islam perbedaan pendapat dihargai.

Meskipun Imam Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa jihad dengan senjata tidak tepat (pada waktu itu), beliaulah yang pertama kali menyatakan bahwa berdasarkan informasi hadist-hadist, Inggris (orang Barat, yang mempunyai ideologi bahwa Allah berputra dan merasa pandai dalam pekerjaan tangan (teknologi) itulah Dajjal !

Catatan:

Perlu diketahui bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad bukanlah satu-satunya orang yang berpendapat seperti itu (bahwa jihad dengan senjata tidak tepat dilakukan pada wak-

tu itu). *Kira-kira sepuluh tahun sebelum* Imam Mirza Ghulam Ahmad (th. 1871), sudah ada pemimpin Muslim India, baik perorangan maupun lembaga (Gerakan Sayyid Ahmad Barelvi) mempunyai pendapat mengenai jihad yang tadinya berbeda tetapi akhirnya sama dengan pendapat Imam Mirza Ghulam Ahmad. Yang mengherankan, pada zaman Imam Mirza Ghulam Ahmad pun terdapat tokoh Muslim India (Sayyid Abul Hassan Ali Nadawi) yang buku-bukunya tersebar ke seluruh dunia menuduh Imam Mirza Ghulam Ahmad mendapat sponsor dari Pemerintah Inggris, ternyata juga mempunyai pendapat atau sikap yang sama dengan Mirza Ghulam Ahmad mengenai jihad (setia kepada pemerintah Inggris). Bahkan lembaganya (Lembaga Nadwah: Lembaga ternama ahli-ahli teologi Muslim yang berdiri tahun 1891) mendapat sponsor dari Pemerintah Inggris (**Randad Darul-Uloom Nadwah-ul-Ulama, 1907 s.d. 1909, hal 24-33 dan Surat kabar Muslim, Paisa, Lahore, 30 Mei 1910**).

Tokoh-tokoh lainnya yang menyatakan kesetiaan kepada Pemerintah Inggris antara lain:

- a. Sir Syed Ahmad Khan.
- b. Maulvi Chirargh Ali
- c. Deputi Nazir Ahmad
- d. Maulana Sayyid Nazir Hussain dari Delhi
- e. Nawab Siddiq Hasan Khan dari Bhopal
- f. Para pemimpin dan ahli teologi dari Deoband
- g. Anjuman *Himayat-i-Islam*
- h. Dr. Sir Muhammad Iqbal (memuji pemerintah Inggris di India).

Mengapa demikian? Hal ini karena masa itu, di India, kaum Hindu sebagai kaum mayoritas, sangat menindas kaum



minoritas Muslim. Kaum Hindu di sana waktu itu bukan se-kadar sering membunuh kaum Muslimin secara sadis, tetapi juga mereka sekaligus suka merampas harta kekayaan kaum Muslimin, baik itu berupa ladang maupun perkebunan.

Ketika bangsa Inggris datang, pertikaian antara kaum Muslimin dengan Hindu itu dileraikan oleh mereka (Inggris), dan hak-hak serta harta milik kaum muslimin dikembalikan kepada pemiliknya masing-masing. Dengan demikian se-genap kaum Muslimin di India ketika itu bersyukur kepada pemerintahan Inggris di sana. Jadi, yang pro Inggris itu bukan hanya Imam Mirza Ghulam Ahmad saja tetapi **seluruh kaum Muslimin di India**. Banyak tokoh Muslim diantaranya adalah Dr. Sir Muhammad Iqbal, yang menyatakan “setia” kepada pemerintahan Inggris. Sebagai contoh kami cuplikkan beberapa pernyataan Dr. Muhammad Iqbal antara lain sebagai berikut:

Surat Iqbal kepada The Times

“.....Kebanyakan keinginan dan terorganisasinya propinsi Muslim di batas utara Barat-Laut India akan menjadi benteng pertahanan bangsa India dan Kerajaan Inggris menghadapi generasi orang-orang Asia yang lapar dari daerah pegunungan”

Bisa dilihat, Iqbal mengatakan bahwa Pemerintahan yang dibayangkan olehnya akan menjadi benteng Kerajaan Inggris menghadapi invasi atau serangan dari Asia Tengah.

Pidato Iqbal di London pada tahun 1932.

Pidato ini dihadapan anggota Parlemen Inggris dan para diplomat dari berbagai negara.

“Kaum Muslimin merasa berbesar hati dan selalu menunjukkan loyalitasnya dan terkesan pada Inggris Raya. Saya harap pengakuan dan aspirasi yang sah kaum Muslimin harus dijaga sepenuhnya dalam kolonisasi itu” (Surat dari tulisan Iqbal, hal. 70).

“..... India terletak di antara Timur dan Barat, dan jika kaum Muslimin diijinkan mempunyai kesempatan, dengan bekerja sama dengan Inggris, mereka akan membantu rakyat Asia dan Inggris”

Jadi, selain **menunjukkan loyalitasnya**, sementara dia bernegosiasi tentang kemerdekaan kaum Muslimin India, Iqbal mengatakan bahwa **dengan bekerja sama dengan Inggris kaum Muslimin akan membantu bangsa Asia dan Inggris.**

Jadi, selain sikap Imam Mirza Ghulam Ahmad persis seperti sikap Nabi ‘Isa a.s. sedemikian hingga dituduh berpihak kepada penjajah juga sebenarnya kaum Muslimin India pada waktu itu loyal atau setidaknya berterimakasih kepada pemerintahan Inggris.

Barangkali untuk lebih memahami sikap Imam Mirza Ghulam Ahmad terhadap pemerintah Inggris dapat diberikan contoh sbb: Baru-baru ini ada peristiwa yang agak mirip dengan peristiwa yang dulu yaitu ada suatu negara Muslim (Kuwait) yang berterimakasih kepada rakyat negara non-muslim (Inggris). Ini terlihat di surat kabar ‘The Guardian (surat kabar di London), terbitan hari Senin, tanggal 26 Februari 2001, terdapat setengah halaman iklan diisi oleh pesan dari Pemerintah Kuwait dengan huruf-huruf yang besar disertai bendera Inggris dan Kuwait, yang isinya ucapan terimakasih kepada rakyat Inggris dari rakyat Kuwait atas bantuannya dalam membebaskan Kuwait (dari pendudukan Iraq) (“Thank you people of Brittain from the people of Kuwait for the liberation of Kuwait”).

Tentu tidak tepat untuk mengatakan bahwa negara Islam (Kuwait) dibantu oleh Negara Kafir (Inggris) untuk melawan



negara Islam (Iraq) sehingga Kuwait disebut kaki tangan Inggris (oleh Iraq). *Ucapan terimakasih* Kuwait kepada Inggris didasarkan atas tindakan nyata Inggris dalam melindungi Kuwait dari tindakan Iraq yang akan merampas kemerdekaan Kuwait. Hal ini mirip dengan tindakan Inggris dalam melindungi orang-orang muslim dari tindakan kekerasan orang-orang Hindu yang membunuh dan merampas harta orang-orang muslim (sudah dijelaskan dimuka) dan juga pengadilan Inggris yang cukup adil dalam membela hak azasi perseorangan.

Juga, bagaimana pemahaman kita atas Negara Islam (Arab Saudi) yang menyewa “Jago tembak” (Kekuatan Sekutu Barat) dalam mengambil bagian dalam mempertahankan kedaulatan negaranya?

Demikian juga dengan perang Iraq dengan Iran? Siapa yang berjihad di jalan Allah?

Dalam menjawab masalah tersebut perlu diketahui siapa yang memegang nilai-nilai Islam.

Perlu diingat bahwa meskipun Imam Mirza Ghulam Ahmad berterimakasih kepada Inggris tetapi beliau juga menyatakan bahwa Inggris itu termasuk sekelompok dengan Dajjal! Atau dengan kata lain Inggris itu Dajjal! Hal ini tentu akan membuat luka hati orang-orang Inggris!

Selain itu, Imam Mirza Ghulam Ahmad juga, sesuai dengan atau menuruti apa yang dipesankan oleh Rasulullah saw. dalam beberapa hadis yang menjelaskan atau memberikan petunjuk bagaimana cara menghadapi dan mengalahkan Dajjal. Hal ini dapat dilihat di hadis berikut:

“Apabila ia (Dajjal) muncul, dan aku ada di tengah-tengah kamu, aku akan mengalahkan dia dengan dalil; dan apabila ia muncul sedangkan aku tak ada di tengah-tengah kamu hendaklah tiap-tiap orang berbantah dengan dia” (Kanzul-‘Ummal, jilid VII, halaman 2076).

“Maka apabila ia (Dajjal) muncul dan aku ada di tengah-tengah kamu, aku akan mengalahkan dia dengan dalil atas nama kaum Muslimin; akan tetapi apabila ia muncul sesudahku, hendaklah tiap-tiap orang berbantah dengan dia atas nama sendiri” (Kanzul-‘Ummal, jilid VII, halaman 2025 dan 2079).

Jadi, mengalahkan dengan dalil berarti dengan tulisan atau pena dan tentunya dengan dialog, bukan dengan pedang (senjata).

Kita tahu bahwa para ulama dalam memberikan pengarahan kepada umatnya tentang bagaimana berjuang menghadapi dajjal juga berdasarkan kajian terhadap Alquran. Tetapi, siapa yang lebih mengetahui Alquran selain Rasulullah saw.? Dan beliau memberikan pengarahan tentang bagaimana mengalahkan dajjal sebagaimana seperti yang tertulis pada hadis diatas, yaitu: *dengan dalil, bukan dengan pedang.*



Kesalahpahaman Ke-enam: *Kesalahpahaman bahwa yang tidak menerima pendakwa-an beliau adalah kafir.*

Informasi yang menyatakan bahwa yang tidak menerima pendakwa-an beliau adalah kafir sama sekali tidak benar!

Hal itu dapat dilihat pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad dibawah ini:

Pernyataan 14.

*“Dari awal mula adalah keyakinan saya bahwa tak seorangpun menjadi **kafir** kalau menolak pendakwa-an saya “ (Taryaaqu’l-Quluub, halaman 130).*

Pernyataan 14 tersebut sangat perlu bagi Ahmadiyah kelompok Qadian, karena Ahmadiyah kelompok Qadian ini dulu pada zaman ‘Khalifah’ II (Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad) menyatakan bahwa mereka yang tidak menerima Hazrat Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi adalah kafir ! *Jelas, bukan Imam Mirza Ghulam Ahmad yang mengafirkan orang tetapi Basyiruddin Mahmud Ahmad (‘Khalifah’² II Ahmadiyah kelompok Qadian) !*

Mereka berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang Nabi.

2) Catatan: Kata Khalifah diberi tanda petik untuk menunjukkan bahwa itu menurut pendapat (Ahmadiyah Kelompok Qadian). Oleh karena

Kesalahpahaman Ketujuh: *Tentang Arti Khatam an-nabiyyin.* Mirza Ghulam Ahmad juga memberi arti sebagai penutup para nabi.

Khatam an-nabiyyin yang disandang oleh Nabi Suci Muhammad saw. itu tentu saja mengandung arti yang paling sempurna tetapi pasti juga berarti penutup atau akhir para nabi dalam arti posisi waktu.

Hal tersebut dapat dilihat di pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad sbb:

Pernyataan 15.

“Qur’an Suci secara jelas menyatakan bahwa Nabi Suci Muhammad adalah Khataman al-anbiya. Tetapi lawan kita membuat Yesus Khatam al-anbiya, dan mereka berkata bahwa penyebutan Masih sebagai nabi Tuhan dalam “Shahih Muslim” dan ditempat lain menunjuk kepada kenabian yang sebenarnya” (Kitab al-Barriyya, hal. 191, footnote).

Catatan:

Jadi, di sini dapat disimpulkan bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad menyatakan: Yang menjadi Khatam al-anbiya adalah Yesus bila Yesus muncul lagi setelah Nabi Suci Muhammad.

Jadi dalam kasus ini Imam Mirza Ghulam Ahmad mengartikan Khatam al-anbiya sebagai akhir (posisi waktu) dari nabi-nabi.

Perlu diingat lagi bahwa dalam pernyataan tersebut Imam Mirza Ghulam Ahmad justru ingin menyatakan bahwa perkataan Nabi dalam “Shahih Muslim” bukanlah Nabi yang sesungguhnya (bukan Nabi hakiki). Jadi, kemunculan “Yesus” yang bukan nabi dapat terjadi (Orang lain yang punya kesamaan dengan “Yesus”).



Pernyataan 16.

“Allah bersabda: ‘Ia adalah Utusan Allah dan Khatam an-nabiyyin’. Dan itu dalam hadis: Tidak ada nabi setelahku’. Bila nabi lainnya datang, apakah itu (nabi) baru atau lama, bagaimana mungkin Nabi Suci kita sebagai Khataman an-nabiyyin?” (Ayyam as-Sulh, hal. 74, Ruhani Khaza’in, jilid 14, hal. 308-309).

Pernyataan 17.

“Qur’an Suci, dalam ayat-ayat ‘Hari ini Aku telah menyempurnakan untukmu agamamu’ dan Dia adalah Utusan Allah dan Khataman an-nabiyyin, telah berakhir kenabian dengan Nabi Suci Muhammad. Dan itu telah dikatakan dengan kata-kata yang jelas bahwa Nabi Suci adalah Khataman an-nabiyyin” (Tuhfa Golarwiya, hal. 83, Ruhani Khaza’in, jilid 17, hal. 174).

Pernyataan 18.

“Saya yakin juga bahwa Nabi Suci Muhammad adalah Utusan yang paling baik dan Khataman an-nabiyyin, dan mereka yang membuat kebohongan terhadap saya yang mengatakan bahwa orang ini menyatakan diri sebagai nabi”. (Hamamat al-Bushra, hal. 8, Ruhani Khaza’in, jilid 7, hal. 184)

Jadi, Nabi Suci Muhammad itu selain disebut yang **paling baik** juga disebut sebagai **Khataman an-nabiyyin**. Kalau yang dimaksudkan arti Khataman an-nabiyyin itu hanya nabi yang paling baik mengapa disebutkan lagi *dan Khatam an-nabiyyin*?

Jadi, Khataman an-nabiyyin terdapat juga aspek arti selain yang paling baik, berarti berakhirnya kenabian dalam arti posisi waktu (ini sesuai hadis yang menyatakan bahwa: *“Tak ada nabi sesudahku”*).

Perlu diulangi lagi kutipan ‘wahyu’ Allah kepada Imam Mirza Ghulam Ahmad seperti yang telah dikutip sebelumnya yang sangat meyakinkan bahwa setelah Nabi Muhammad saw. tak akan ada nabi lagi:

“Maka sebagaimana sesungguhnya Tuhan kami itu Tuhan Yang Esa. Yang berhak disembah satu-satunya, demikian juga Rasul kita yang dita’ati itu satu jua, tidak ada Nabi sesudah beliau dan tidak ada sekutu bersamanya, dan sesungguhnya beliau itu Khataman-Nabiyyiin” (Minanur-Rahmaan, halaman 39, pada Ruhani Khazain, Jilid IX, Additonal Naazhir Isyaa’at London, 1984, halaman 164)



Kesalahpahaman Kedelapan: *Apakah dengan berakhirnya kenabian pada diri Nabi Suci Muhammad saw. wahyu juga telah berakhir atau tidak mungkin lagi Allah berfirman kepada hamba-hambanya?*

Hal ini sudah dijelaskan di penjelasan untuk kesalahpahaman ke-tiga dan ke-empat.

Menurut Imam Mirza Ghulam Ahmad, Allah itu dari dulu mendengar dan bersabda (berbicara) kepada hamba - hamba-Nya yang tulus, sekarangpun demikian pula dan sampai hari kiamat juga demikian.

Barangkali kesalahpahaman tersebut terjadi karena pengertian arti kata nabi dan pengkaitannya dengan berakhirnya kenabian pada diri Nabi Muhammad saw. Pada umumnya, secara sederhana kaum Muslimin mengartikan kata 'Nabi' adalah orang yang menerima wahyu tetapi tidak menyampaikannya kepada orang lain, sedangkan 'Rasul' adalah orang yang menerima wahyu dan menyampaikan kepada orang lain. Jadi, dengan berakhirnya kenabian juga berarti berakhirnya wahyu. Hal ini tidak benar karena banyak orang yang menerima wahyu meskipun bukan nabi, seperti para wali dan kaum Sufi. Yang perlu diketahui adalah bahwa terdapat beberapa jenis wahyu. Ada wahyu nubuat (wahyu kenabian), ada wahyu walayat (wahyu kewalian). Sekedar mengulangi: Dalam Alquran disebutkan bahwa Ibu Nabi Musa a.s., Ibu Nabi Isa a.s. dan juga para sahabat Nabi Isa a.s. juga menerima 'wahyu' meskipun bukan nabi. Jenis wahyu menentukan jenis penerima wahyu dan memang wahyu kenabian telah berakhir. (**Lihat penjelasan pernyataan 13**). Seperti sudah dijelaskan pada **penjelas-**

an pernyataan 10, bahwa orang yang Allah berfirman (banyak) kepadanya disebut muhaddas. Jadi, orang yang menerima wahyu dari Allah itu, meskipun kenabian telah berakhir pada diri Nabi Muhammad saw. masih tetap akan terus ada.

Yang unik disini ialah bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa wahyu yang bukan wahyu kenabian masih terus akan ada dan beliau menyatakan bahwa beliau menerima wahyu sebagai buktinya. Sekali lagi, ini untuk membuktikan bahwa Allah itu memang ada, hidup, Maha hidup!, tidak mati seperti yang sudah dinyatakan oleh kaum atheis pada waktu itu (barangkali juga waktu sekarang) (Lihat Kesalahpahaman Ketiga dan Ke-empat beserta penjelasannya).



Kesalahpahaman kesembilan: *Orang-orang Ahmadiyah tidak menjalankan ibadah Haji atau mereka mempunyai tempat suci tersendiri untuk menunaikan ibadah Haji.*

Kesalahpahaman ini sudah dijelaskan di pernyataan B (di permulaan tulisan ini).

Jadi, Ahmadiyah tidak mempunyai tempat suci tersendiri untuk menunaikan ibadah Haji dan orang Ahmadiyah juga menunaikan ibadah Haji ke Mekkah.

Untuk lebih meyakinkan lagi bersama ini diberikan suatu foto dari salah seorang pengikut Imam Mirza Ghulam Ahmad yang terkenal, yang bernama Khwaja Kamal-ud-Din. Beliau adalah mubaligh Islam dari Ahmadiyah yang pertama ke barat (di Inggris) dan telah berhasil mendirikan Woking Muslim Mission pada tahun 1913 di Masjid Woking di Inggris. Foto berikut ini diambil pada waktu menunaikan ibadah Haji tahun 1923 bersama seorang Inggris, bernama Lord Headley, seorang bangsawan Inggris yang telah masuk Islam berkat syiar Islam yang dilakukan oleh Khwaja Kamal-ud-Din tersebut. Perlu diketahui bahwa melakukan syiar Islam di Barat (Eropa) pada waktu itu sangatlah tidak mudah. Oleh karena itu pada waktu beliau berpamitan dengan Dr. M. Iqbal, Dr. M. Iqbal berkata: “*You are mad!*” (Kamu gila!).

Bahwasanya misi akan berhasil menerima beberapa orang Barat telah di perlihatkan oleh Tuhan kepada Imam Mirza Ghulam Ahmad dalam ilhamnya. (dalam suatu mimpi, Imam Mirza Ghulam Ahmad dapat menangkap beberapa burung putih seperti burung merpati dengan tangannya di mimbar sewaktu beliau berkhotbah di Inggris).

Fakta-fakta ini kami kemukakan agar dapat memberikan gambaran yang tepat sehingga diperoleh pengertian bahwa tidak sepantasnya Ahmadiyah itu dianggap sesat.



Paling kiri Khwaja Kamal-ud-Din, tengah Lord Headley

Salat Istikharah.

Akhirnya, setelah meninjau beberapa kesalahpahaman tentang Ahmadiyah tersebut, bagi mereka yang masih ada keraguan tentang kebenaran Imam Mirza Ghulam Ahmad (sebagai mujaddid, muhaddas, Imam Mahdi dan Al-Masih Yang Dijanjikan), dapat melaksanakan salat istikharah, sebagaimana yang pernah dianjurkan oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad, untuk memohon petunjuk secara tulus kepada Allah SWT. apakah beliau itu orang palsu atau bukan. Insy Allah, Allah SWT. akan memberi petunjuk.



KESIMPULAN

1. Dalam terminologi Islam, Imam Mirza Ghulam Ahmad bukan Nabi. Ini dijelaskan oleh beliau sendiri. Lihat butir Kesalahpahaman Pertama. Penyangkalan beliau sebagai nabi cukup banyak. Jadi beliau bukan nabi. (pernyataan 1, 3).
2. Disamping menjelaskan penolakan beliau kepada kenabian, Imam Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa pendakwaan beliau hanya kepada Wali, Mujaddid (pernyataan 4, 5) dan muhaddas [pernyataan 8]
3. Secara kiasan atau arti Nabi dalam pustaka Sufi atau hanya dalam arti lughowinya (linguistik) saja, Imam Mirza Ghulam Ahmad bisa disebut sebagai Nabi tetapi tetap hanya dalam arti kiasan. Dalam terminologi Islam, Nabi dalam arti kiasan itu disebut Muhaddas. Yang beliau dakwakan atas perintah Allah adalah kepada Ke-muhaddasan, bukan kepada kenabian. (pernyataan 6, 7, 8). Kata Nabiyullah Isa yang dalam hadis Muslim disebut akan datang (sebagai Al Masih Yang Dijanjikan) itu pun menurut Imam Mirza Ghulam Ahmad hanya dalam arti kiasan, bukan nabi yang sebenarnya dan tentu saja bukan nabi Isa a.s.
4. Tuduhan sebagai nabi palsu tidak punya arti apa-apa atau salah sasaran karena beliau tidak mendakwakan diri sebagai nabi. (pernyataan 1, 3, 4, 5).

5. Sekalipun bisa disebut nabi dalam arti kiasan, Imam Mirza Ghulam Ahmad telah mengganti kata nabi dengan kata muhaddas dan semua kata nabi dianggap telah dihapus. (pernyataan 7, 10).
6. Terdapat dua kelompok pengikut Imam Mirza Ghulam Ahmad, yaitu Ahmadiyah Kelompok Qadian yang di Indonesia dikenal dengan nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Ahmadiyah Kelompok Lahore yang di Indonesia dikenal dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Qadian) menganggap bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad, meskipun hanya dalam arti kiasan, tetap sebagai nabi, sedangkan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Lahore) , mengikuti Imam Mirza Ghulam Ahmad yaitu, beranggapan atau berkeyakinan bahwa Imam Mirza Ghulam Ahmad bukan sebagai nabi tetapi sebagai mujaddid, wali dan muhaddas (pernyataan 4,5 dan 8).
7. Wahyu yang diterima oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad dari Allah bukan wahyu nubuwah tetapi wahyu kewalian. Wahyu nubuwah telah berakhir dengan Nabi Suci Muhammad saw. (pernyataan 8, 9).
8. Wahyu (dengan sendirinya bukan wahyu nubuwah) dari Allah tersebut membuktikan bahwa dulu Allah itu mendengar dan berfirman kepada hamba-Nya yang tulus dan sampai sekarang pun masih demikian. Hal ini untuk membuktikan bahwa



Allah itu ada, hidup, bukan Tuhan sudah mati seperti yang telah dinyatakan oleh kaum atheis.

9. Tazkirah, suatu buku yang disusun oleh pengikut Imam Mirza Ghulam Ahmad setelah beberapa tahun beliau wafat. Dengan demikian bukan Imam Mirza Ghulam Ahmad yang menyusun dan beliau tidak mengetahui apa-apa tentang buku Tazkirah ini. Buku tersebut merupakan kumpulan 'wahyu' yang dikumpulkan oleh pengikut beliau dari berbagai tulisan beliau yang tersebar di berbagai media, yang diterima oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad.
10. Dengan menunjukkan bahwa orang yang menyatakan bahwa dia dari Allah sedangkan sebetulnya bukan dari Allah, maka Allah akan mencabut urat jantungnya. (lihat Alquran, Al Ha-aqqah (surat 69), ayat 44-47 di Kesalahpahaman Ke-empat). Imam Mirza Ghulam Ahmad selamat cukup lama sampai akhir hayatnya. Artinya beliau benar-benar menerima 'wahyu' dari Allah, kalau tidak, beliau akan dicabut urat jantungnya oleh Allah.
11. Pengertian Jihad bukan berarti harus dengan pedang (senjata). Hal ini karena perintah jihad sudah turun sebelum ijin untuk mengangkat senjata (perang) turun.
12. Imam Mirza Ghulam Ahmad punya pendapat dan kebijaksanaan bahwa pada waktu itu jihad dengan pedang tidak sesuai. Orang lain boleh tidak sependapat dengan beliau. Memang

dalam Islam perbedaan pendapat dihargai. Imam Mirza Ghulam Ahmad bukanlah satu-satunya orang yang berpendapat bahwa jihad dengan pedang tidak sesuai pada waktu itu. Masih ada pemimpin-pemimpin Muslim India yang mempunyai pendapat tentang jihad yang sama dengan pendapat beliau.

Jihad yang dianjurkan oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad ini persis sama dengan pesan Rasulullah saw. dalam menghadapi dajjal, yaitu dengan dalil (bukan dengan pedang). Lihat (Kesalahpahaman Ke-lima, butir B)

13. Imam Mirza Ghulam Ahmad sama dengan Nabi Isa a.s yaitu sama-sama tidak revolusioner dalam arti menentang penjajah. Artinya, mereka lebih memegang nilai universal daripada nilai nasionalisme yang sempit. (lihat Kesalahpahaman Kelima (A).7)
14. Yang menolak pendakwaan Imam Mirza Ghulam Ahmad tidak menjadi kafir. (pernyataan 14).
15. Arti Khatam an-nabiyyin selain paling sempurna juga akhir atau penutup dari para nabi dalam arti posisi waktu. (pernyataan 15, 16, 17, 18).

KESIMPULAN INTI

Ahmadiyah memegang Akidah yang sama dengan Akidah yang dipegang kaum Muslimin pada umumnya.



PERTANYAAN DAN HARAPAN

- a. Imam Mirza Ghulam Ahmad sudah menjelaskan secara jelas bahwa beliau tidak mendakwakan diri kepada kenabian tetapi kepada muhaddas, wali dan mujaddid.
 - *Apakah tetap saja beliau dituduh mendakwakan diri sebagai nabi ?*
 - *Apakah tetap saja ada yang mengatakan bahwa beliau nabi palsu ?*
 - *Apakah media komunikasi (pers, jurnalistik atau majalah dll.) tidak takut kepada Allah SWT. bahwa tuduhan itu dapat merupakan fitnah ?*

Harapan kami:

Apabila orang mau mendengar penjelasan dari Imam Mirza Ghulam Ahmad sendiri seharusnya salah paham dengan sendirinya akan hilang.

- b. Imam Mirza Ghulam Ahmad merujuk kepada ayat-ayat Alquran yaitu (Q.69:44-47) bahwa orang yang mengaku dirinya dari Allah (menerima wahyu dari Allah SWT.) tetapi sebenarnya bukan dari Allah, Allah akan mencabut urat jantungnya. Imam Mirza Ghulam Ahmad mengaku menerima wahyu dari Allah baik menjelaskan beliau diangkat sebagai mujaddid, Al Masih Yang dijanjikan dan juga Imam Mahdi (ini merupakan pengakuan yang serius di mata Allah SWT.), maupun wahyu tentang ramalan yang akhirnya betul-betul terjadi dan beliau cukup lama berada dalam keadaan selamat sampai akhir hayatnya.

- *Apakah tetap saja ada yang meragukan kebenarannya ?*
- *Apakah masih ada yang tidak yakin akan kebenaran ayat-ayat Alquran (Q.69:44-47) yang dirujuk oleh Imam Mirza Ghulam Ahmad tersebut diatas bahwa ia pasti akan dicabut urat jantungnya bila beliau bukan dari Allah ?*
- *Atau apakah ada yang tidak yakin akan kebenaran ayat-ayat Alquran (Q.2:79) bahwa beliau pasti akan dicelakakan bila kita merujuk pada ayat tersebut ?*
- *Apakah tidak terpikirkan bahwa kalau beliau bukan dari Allah, artinya beliau palsu, maka ada orang palsu yang selamat ?*

Harapan kami: Seharusnya orang merenungkan secara jernih bahwa tidak mungkin Imam Mirza Ghulam Ahmad itu palsu karena jika sekiranya Imam Mirza Ghulam Ahmad palsu pasti akan dicabut urat jantungnya oleh Allah.

c. Imam Mirza Ghulam Ahmad telah menjelaskan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat dan Al Masih Yang dijanjikan itu bukan Nabi Isa a.s. yang dulu yang akan bangkit lagi. Berdasarkan hal itu:(Lihat butir Kesalah pahaman: Kelima (A) no.1 s/d 7).

- *Apakah masih ada yang meragukan kebijaksanaan Imam Mirza Ghulam Ahmad tentang jihad, yang tidak memakai senjata seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. ?*
- *Apakah ada yang berani menyatakan bahwa kebijaksanaan Nabi Isa a.s. dalam hal tidak memerangi Romawi atau bahkan Nabi Isa a.s. lebih akrab dengan orang-orang Romawi itu salah ?*



- *Apakah tidak terpikirkan bahwa kalau seseorang menyalahkan sikap atau kebijaksanaan Nabi Isa a.s. yang menurut kita lunak terhadap penjajah itu berarti juga menyalahkan kebijaksanaan Allah ?*

Harapan kami: Seharusnya orang memahami bahwa seorang Nabi seperti Nabi Isa a.s. yang mempunyai kebijaksanaan yang tidak revolusioner ini sesungguhnya tidak menyalahi kebijaksanaan Allah bahkan sebaliknya didukung oleh Allah SWT. Yang Maha-bijaksana, Yang Maha-tahu. Demikian pula bila diterapkan kepada Imam Mirza Ghulam Ahmad yang bergelar Al-Masih Yang Dijanjikan (Masih Mau'ud).

Juga nilai yang universal perlu dipertimbangkan dengan benar.

- d. Setelah membaca pernyataan-pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad di muka, kami berpendapat seharusnya kesalahpahaman termaksud sudah dapat dihilangkan atau paling tidak berkurang. Jika seandainya masih terdapat kesalahpahaman, kami berharap bahwa seharusnya kita semua menuruti perintah Allah agar:
- Jangan pecah belah (Q.3:102)
 - Jangan saling mencela (Q.49:11)
 - Jangan saling mengumpat (Q.49:12)
 - Jangan berkata "kamu kafir"(tak beriman) terhadap orang yang memberi salam (*Assalamu'alaikum*) kepada kamu (Q.4:94)



- perbedaan-perbedaan diselesaikan dengan dialog yang baik dan bijaksana (Q.16:125)

“Berdakwahlah ke jalan Tuhan dikau dengan bijaksana dan nasehat yang baik, dan berbantahlah dengan mereka dengan cara yang amat baik. Sesungguhnya Tuhan dikau itu tahu orang yang tersesat dari jalan-Nya, dan tahu pula orang yang berjalan benar” (Q.16:125)



PENUTUP

Dengan tanggapan atau penjelasan-penjelasan seperti ini, semoga dapat membuka hati dan akal yang jernih bagi siapa saja untuk kiranya dapat menilai dan memahami pengertian mengenai Ahmadiyah ini secara jujur, wajar dan hati-hati dan insya Allah kebenaran akan lebih terbarbar.

Terutama mengenai Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah kelompok Lahore) kami perlu tambahkan informasi yang sudah berkali-kali selalu kami kemukakan bahwa Rukun Iman dan Rukun Islam kami sama (tidak bertentangan) dengan Muslim yang lain (Lihat pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad di pernyataan A dan B di permulaan tulisan ini). Buku-buku (Alquran beserta Tafsirnya, Falsafah Ajaran Islam, Islamologi, dll) yang kami terbitkan tidak ada yang menyalahi Akidah Islam.

Bahkan ada buku-buku (Ahmadiyah kelompok Lahore) yang diterbitkan oleh penerbit muslim yang non Ahmadiyah tanpa mencantumkan identitas Ahmadiyah atau pun minta ijin kepada Ahmadiyah.

Sekarang ini, Universitas Al-Azhar (tepatnya: Al-Azhar Al-Sharif, Islamic Research Academy, General Department for Writing and Translation) , Cairo, Mesir, suatu lembaga yang mempunyai wewenang untuk melarang atau mengijinkan beredarnya suatu buku agama di Mesir, sudah memberikan pernyataan bahwa enam macam judul buku karya Maulana Muhammad Ali (pendiri Ahmadiyah kelompok Lahore) selain tidak bertentangan dengan ajaran Islam, isinya

berguna bagi para pembacanya. Ke-enam judul buku tersebut adalah:

- 1)The Religion of Islam
- 2)The Early Caliphate
- 3)Introduction to the Study of the Holy Quran
- 4)The New World Order
- 5)A Manual of Hadith
- 6)Muhammad the Prophet

Dalam surat pernyataan tersebut disebutkan kurang lebih sebagai berikut:

Departemen (Al-Azhar) dengan ini menyatakan bahwa buku-buku tersebut berisi pengetahuan yang berguna dan tidak mengandung sesuatu yang berlawanan dengan Agama Islam. ... Buku ini berisi informasi yang sangat membantu serta bermanfaat dan para pembaca Muslim akan memperoleh manfaat dari buku ini.

Kami kira hal tersebut diatas juga dapat dipakai sebagai pertimbangan bagi yang mau menilai apakah Ahmadiyah itu sesat atau tidak.

Bagi kami, sesuai dengan Alquran dan hadis (sunah) Rasulullah s.a.w., mereka yang sudah menyatakan atau mengucapkan Kalimah Syahadat sudah harus disebut Muslim.



Akhirnya kami ajukan lagi ungkapan:
**PAHAM DAPAT MENIMBULKAN KECINTAAN
SALAHPAHAM DAPAT MENIMBULKAN KEBENCIAN.**

Wabilahit taufik wal hidayah
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Indonesia
(Ahmadiyah kelompok Lahore)

LAMPIRAN I

Kepada Kaisar Tiberius

Seorang anak muda muncul di Galilea dan dengan nama Tuhan yang telah mengutusnyanya, ia mengkhotbahkan undang-undang baru dengan penuh kerendahan hati. Pada mulanya saya mengira tujuannya adalah menimbulkan gerakan revolusi rakyat melawan pemerintah Romawi. Kecurigaan saya segera hilang. Ternyata Yesus dari Nazareth itu berbicara lebih akrab dengan orang-orang Romawi, daripada dengan orang-orang Yahudi.

Pada suatu hari saya perhatikan anak muda itu di antara sekelompok orang, bersandar pada sebatang pohon dan berbicara dengan tenang kepada orang banyak yang mengelilinginya. Orang-orang itu mengatakan kepada saya bahwa dia itu Yesus. Ia tampak jelas, karena terdapat perbedaan yang besar antara dia dengan orang-orang yang mengelilinginya. Dari rambutnya dan janggutnya yang terurai, menunjukkan kesan adanya perwujudan Illahiah. Ia berumur kira-kira 30 tahun, dan saya belum pernah melihat wajah yang begitu menyenangkan dan lemah lembut. Apa yang membuat mereka sangat berbeda dengan dia adalah air mukanya yang tulus dibandingkan dengan mereka yang berjanggut hitam, yang sedang asyik mendengarkannya. Karena saya tidak ingin mengganggunya, saya meneruskan perjalanan tetapi menyuruh sekretaris saya untuk bergabung dengan mereka dan turut mendengarkan. Kemudian sekretaris saya melaporkan bahwa belum pernah ia membaca karya-karya ahli filsafat yang dapat disejajarkan dengan ajaran Yesus, dan bahwa Yesus tidak membawa orang ke jalan yang sesat dan tidak pula menjadi penghasut.



Oleh karena itulah kami memutuskan untuk melindunginya. Ia bebas untuk melakukan kegiatannya, berbicara dan mengumpulkan orang. Kebebasan yang tidak terbatas ini menjengkelkan orang Yahudi dan menimbulkan kemarahan; Ia tidak menyusahkan orang miskin tetapi sebaliknya merangsang kemarahan orang kaya dan berkuasa.

Kemudian saya menulis surat kepada Yesus, meminta ia datang untuk diwawancarai dalam suatu pertemuan. Ia datang. Pada saat orang Nazareth itu tiba, saya sedang melakukan jalan pagi, dan ketika saya memperhatikannya, saya tertegun. Kaki saya semua, terasa terbelenggu oleh rantai besi yang terikat pada lantai batu pualam; saya merasa seluruh badan saya menggigil bagaikan seorang yang bersalah, namun ia tenang saja. Tanpa beranjak, saya terpukau dengan orang yang luar biasa ini beberapa saat.

Tidak ada yang tidak menyenangkan terhadap penampilannya atau perilakunya. Selama kehadirannya saya menaruh hormat yang mendalam terhadap dirinya. Saya katakan kepadanya bahwa dari dirinya dan kepribadiannya terdapat suatu yang memancar dan menunjukkan kesederhanaan yang memukau, yang menempatkan Ia di atas ahli filsafat masa kini dan cendekiawan. Ia meninggalkan kesan yang mendalam bagi kami, disebabkan oleh sikapnya yang menyenangkan, sederhana, rendah hati dan kasih sayang. Ini semua, paduka yang mulia, segala tingkah laku yang menyangkut pribadi Yesus dari Nazaret, dan saya telah lama ingin memberitahukan kepada paduka lebih jauh lagi mengenai hal ini. Menurut hemat saya, orang inilah yang mampu mengubah air menjadi anggur, menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati dan menenangkan gelombang laut yang gemuruh,

tidak bersalah dalam perbuatan kriminal. Sebagaimana orang-orang lain sudah mengatakan, kami harus mengakui bahwa sesungguhnya ia adalah anak Tuhan.

**Pelayan Anda yang setia,
Pontius Pilatus³**

3) Surat tersebut adalah surat dari Pontius Pilatus, Gubemur Romawi di Judea (26- 36 M) yang pada tahun 32 M mengirimkannya ke Kaisar Tiberius. Kini surat tersebut tersimpan dalam Perpustakaan Kepausan di Vatikan dan salinannya berada di Perpustakaan Konggres Washington, Amerika Serikat, Surat tersebut terjemahan dari bahasa Inggris yang terdapat di buku *Jesus Died in Kashmir*; diterjemahkan oleh S. A. Syurayuda dan terjemahan disempurnakan oleh F. Ahmadi D.

(Surat yang sama pernah dimuat oleh koran *Suara Pembaharuan edisi Minggu 8 Mei 1994* dan diterjemahkan oleh Bpk Wilkar Melyeskri, kemudian dikutip oleh S. Ali Yasir dan akhirnya disalin kembali oleh Nanang Rahmatullah Ibnu Iskandar).



LAMPIRAN II

Sedangkan surat dalam bahasa Inggris yang dikutip dari buku *Jesus Died in Kashmir* dapat dilihat dibawah ini.

To Tiberius Caesar.

A young man appeared in Galilee and, in the name of God who sent him, preached a new law, humility. At first I thought that his intention was to stir up a revolt among the people against the Romans. My suspicions were soon dispelled. Jesus of Nazareth spoke more as a friend of the Romans than as a friend of the Jews.

One day I observed a young man among a group of people, leaning against the trunk of a tree and speaking quietly to the crowd that surrounded him. They told me that he was Jesus. This was obvious because of the great difference between him and those around him. His fair hair and beard gave him a divine appearance. He was about thirty years old, and never before had I seen such a pleasant, kind face. What a vast difference there was between him, with his fair complexion, and those wearing black beards, who were listening to him. As I did not want to disturb him, I went on my way, telling my secretary, however, to join the group and listen.

Later my secretary told me that he had never read in the works of the philosophers anything that could be compared with the teachings of Jesus, and that he was neither leading the people astray nor an agitator. That is why we decided to protect him. He was free to act, to talk, and to call a gathering of the people. This

unlimited liberty provoked the Jews, who were indignant; it did not upset the poor but it irritated the rich and powerful. Later I wrote a letter to Jesus asking for an interview at the Forum. He came. When the Nazarene appeared I was taking my morning stroll, and, looking at him, I was transfixed. My feet seemed fettered with iron chains to the marble floor; I was trembling all over as a guilty person would, although he was calm. Without moving, I appraised this exceptional man for some time. There was nothing unpleasant about his appearance or character. In his presence I felt a profound respect for him. I told him that he had an aura around him and his personality had an infectious simplicity that set him above the present-day philosophers and masters. He made a deep impression on all of us, owing to his pleasant manner, simplicity, humility and love. These, worthy sovereign, are the deeds that concern Jesus of Nazareth, and I have taken time to inform you in detail about this affair. My opinion is that a man who is capable of turning water into wine, who heals the sick, who resuscitates the dead and calms rough seas is not guilty of a criminal act. As others have said, we must admit that he is really the son of God.

**Your obedient Servant,
Pontius Pilate.**

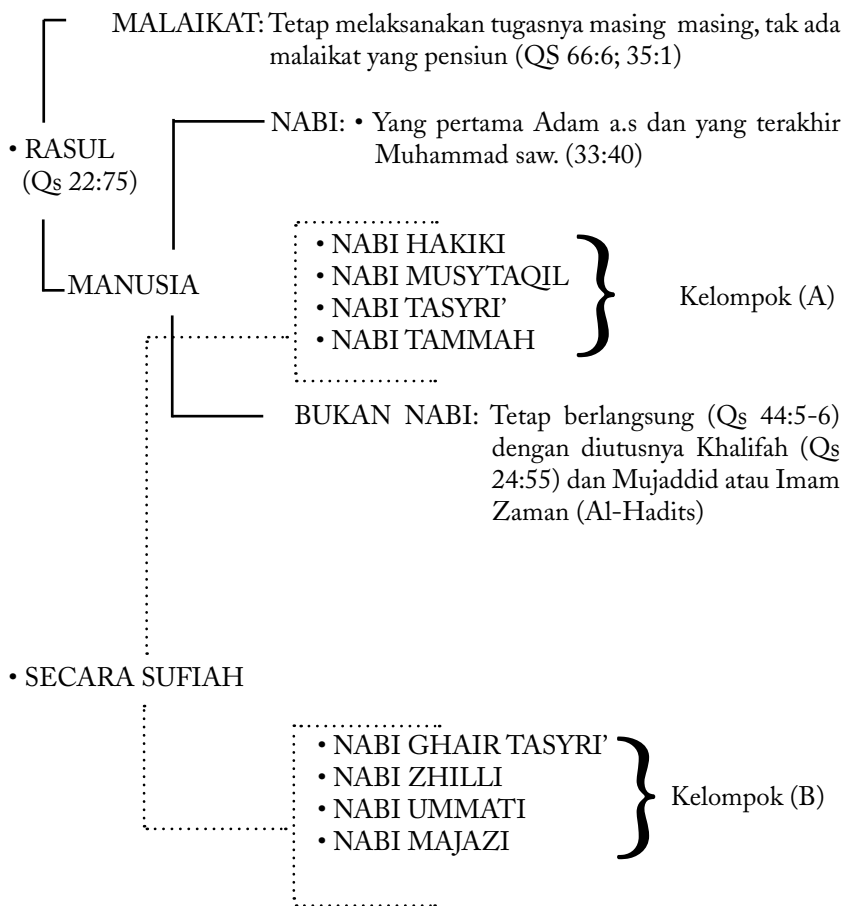
Note:

An interesting light on Pilate's opinions about Christ is provided by a letter that he wrote to Tiberius Caesar in 32 AD. The original of the letter is preserved in the Vatican Library in Rome, and it is possible to acquire copies of it at the Library of Congress in Washington.



LAMPIRAN III

KLASIFIKASI



Catatan:

1. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid di bidang syari'at dan tarekat (tasauf)
2. Kesalahpahaman terjadi karena istilah sufi disyar'ikan, dan kata yang seharusnya dipahami secara majazi dipahami secara hakiki, yaitu kata nabi atau rasul dalam wahyu (baca ILHAM) yang beliau terima atau ungkapan NABIYULLAH ISA dalam Hadits Muslim.
3. Ada tiga kelompok pemahaman mengenai ungkapan Nabi-yullah Isa dalam Hadits Muslim di kalangan umat Islam:
 - Mereka yang mengartikan kata *Nabiyullah* dan *Isa* secara hakiki. Ini berarti, yang dijanjikan oleh Rasulullah saw. akan datang pada zaman akhir adalah Nabi Isa a.s. yang sampai saat ini belum datang. Ini adalah akidah non Ahmadi.
 - Mereka yang mengartikan kata *Nabiyullah* secara hakiki, sedangkan kata *Isa* diartikan secara majazi. Ini berarti, yang dijanjikan oleh Rasulullah saw. akan datang pada zaman akhir adalah seseorang yang seperti Isa Almasih dan berpangkat Nabi. Dialah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Ini adalah keyakinan Ahmadi kelompok Qadiani (sekarang London).
 - Mereka yang mengartikan kata *Nabiyullah* dan *Isa* secara majazi. Ini berarti, yang dijanjikan Rasulullah saw. akan datang pada zaman akhir adalah seseorang yang seperti Isa Almasih tetapi bukan Nabi. Dialah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad. Ini adalah keyakinan Ahmadi kelompok Lahore.
4. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mendakwakan diri kepada



kelompok (B) (Lihat bagan *klasifikasi nabi dan kenabian* diatas) dan juga menyatakan bahwa beliau tidak mendakwakan diri kepada kenabian tetapi kepada muhaddas, wali dan mujaddid. Artinya, kelompok (B) bukan termasuk kedalam kelompok nabi tetapi kelompok wali (muhaddas, mujaddid).



KLASIFIKASI (*TAXONOMY*) Wahyu

Wahyu KENABIAN (MATLUW) TELAH TERTUTUP TETAPI Wahyu GHAIRU MATLUW (WALAYAT) TETAP TERBUKA (QS 42:51-52)

	MANUSIA	
Wahyu/ILHAM	MANUSIA BIASA (BUKAN NABI)	NABI/RASUL
1. Wahyu: Isyarat yang cepat	V	V
2. DARI BELAKANG TIRAI a) Ilham b) Ru'ya: -Ru'ya-shalihah -Ru'ya-shadiqah -Ru'yal-hasanah c) Kasyaf	V	V
3. Disampaikan oleh Malaikat Jibril		V



Catatan:

1. Nomor 1 dan 2 secara teologis disebut wahyu ghairu matluw atau wahyu walayat. Secara praktis disebut *ilham*. Dikaruniakan kepada semua manusia, baik Nabi ataupun bukan Nabi. Ini tetap terbuka, tak tertutup karena merupakan manifestasi sifat Allah: Kalam atau Mutakallim. Hal ini selaras dengan akidah Ahlussunah wal jamaah.
2. Nomor 3 secara teologis disebut wahyu matluw atau nu-buwwah, karena hanya dikaruniakan kepada para Nabi saja. Secara praktis disebut *wahyu*. Ini telah tertutup sebab kenabian telah berakhir pada diri Nabi Muhammad saw. (QS 33:40) dan agama telah sempurna dalam Islam (QS 5:3).
3. Inti: Ilham dikaruniakan kepada manusia biasa, wahyu dikaruniakan kepada Nabi.

JIHAD

AHMADIYAH MENGHIDUPKAN SYARIAT JIHAD DALAM ISLAM

FIQIH JIHAD AHMADIYAH

Berdasarkan Alquran dan Sunnah/Hadits, jihad itu ada tiga macam:

1. Jihad Ashgar, atau perang dengan bersenjata pedang melawan sesama manusia. Hukumnya wajib jika syarat-syaratnya telah terpenuhi, yaitu: dianiaya, diperangi dan diusir dari negeri sendiri (QS 2:190-193; 22:39-40).
2. Jihad Kabir, senjatanya Alquran (QS 25:52) melawan kebodohan, kemiskinan, kelaliman, dan sebagainya.
3. Jihad Akbar, senjatanya dzikrullah melawan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri.

PROFETIK PERSAMAAN MUHAMMAD – MUSA

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tak melakukan jihad ashgar terhadap pemerintah kolonial Inggris karena saat itu syarat-syaratnya di India tidak tercukupi. Ini secara syar'i/fiqhiyah, tetapi secara profetis menggenapi persamaan antara Almasih Islami dengan Almasih Israili yang esensinya adalah menggenapi persamaan Nabi Muhammad saw. dengan Nabi Musa a.s. (QS 73:15-16; Kitab Ulangan 18:18).

Beliau melancarkan jihad kabir dengan hebat dengan cara berdakwah *bi-lisan* dan *bi-qalam*, yang menyerang akidah Gereja yang dianut oleh orang Inggris dan bangsa Barat pada umumnya. Secara khusus Ratu Inggris dikirim buku *Aina Kamalati Islam*.



Tentang jihad akbar, hal ini dirumuskan dalam 'Janji Sepuluh' yang diucapkan oleh seseorang setelah mengucapkan bai'at masuk Gerakan Ahmadiyah.

DOKTRIN AHMADIYAH

Ahmadiyah sebagai gerakan dakwah di mana saja dan kapan saja berpegang kepada doktrin taat kepada Allah, taat kepada Rasul Allah dan Ulil Amri setempat (selama tidak menyuruh berbuat maksiat) (QS 4:59).

Saya berdiri saksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah

**JANJI SEPULUH
(DIUCAPKAN WAKTU BAI'AT)**

Saya berjanji dengan hati tulus bahwa:

1. Selama hidup tak akan berbuat dosa syirik (yaitu menyembah Tuhan selain Allah)
2. Akan menyingkiri segala macam kejahatan, seperti misalnya: berdusta, berzina, memandang orang lain dengan nafsu birahi, khianat, sewenang-wenang, mengacau dan berbuat bencana, lagi pula tak akan tunduk kepada meluapnya hawa nafsu.
3. Akan tekun menjalankan shalat lima waktu sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya; dan dengan sekuatkuatnya akan menjalankan shalat tahajjud, dan memohonkan rahmat atas Nabi Suci (sholawat), memohon perlindungan daripada dosa (istighfar), mengucapkan syukur atas nikmat Ilahi (tasyakur), memuji dan memahasucikan Allah (tahmid dan tasbih).
4. Tak akan menyakiti sesama manusia, teristimewa kaum Muslimin, baik dengan tangan, lisan ataupun dengan cara-cara lain.
5. Akan tetap setia kepada Allah, baik di waktu senang maupun susah, di waktu kecukupan maupun kesempitan, di waktu sehat maupun sakit; dan dalam keadaan bagaimanapun akan tetap tawakkal kepada Allah; dan akan menghadapi segala kesukaran dan kehinaan di jalan Allah dengan gembira; di saat-saat derita tak akan mundur se-



langkah pun bahkan semakin menguatkan tali pengikat dengan Allah.

6. Akan menjauhkan diri dari kelakuan buruk atau menurut ajakan nafsu daging; dan akan mentaati sepenuhnya segala perintah Qur'an Suci; dan akan menjunjung tinggi sabda Allah dan Rasul-Nya sebagai pedoman hidup.
7. Akan menjauhkan diri dari kesombongan, dan sebaliknya akan hidup dengan andap asor, rendah hati dan lemah lembut.
8. Akan menjunjung tinggi kehormatan agama Islam melebihi apa saja, bahkan melebihi jiwa, harta, tahta, anak dan saudara.
9. Akan mencintai sesama manusia demi cinta saya kepada Allah; dan dengan sekuat-kuatnya hendak menggunakan nikmat pemberian Allah untuk kebahagiaan umat manusia.
10. Akan mentaati perjanjian ini sampai mati, dan dengan segala keikhlasan akan meneguhkan tali persaudaraan ini lebih daripada ikatan keluarga dan ikatan-ikatan lainnya.

RENUNGAN

Wahai orang-orang yang beriman,
 Jika seseorang yang tak jujur datang kepada kamu
 Dengan membawa berita, periksalah itu dengan teliti,
 Agar kamu tak membencanai suatu kaum tanpa dimengerti,
 Lalu jadilah kamu orang yang menyesal atas apa yang kamu
 lakukan.

Dan ketahuilah bahwa di kalangan kamu terdapat Utusan Allah,
 Sekiranya ia taat kepada kamu dalam banyak perkara,
 Niscaya kamu jatuh dalam kesengsaraan; tetapi kepada kamu,
 Allah telah menimbulkan kecintaan kepada iman,
 Dan menampakkan indah (iman) itu dalam hati kamu,
 Dan kepada kamu, Ia telah menimbulkan benci kepada kekafiran,
 Melanggar batas, dan durhaka.

Demikianlah itu orang-orang yang dipimpin pada jalan yang
 benar.

Anugerah dan kenikmatan dari Allah.

Dan Allah Yang Maha-mengetahui, Yang Maha-bijaksana.
 Dan jika dua golongan dari kaum mukmin saling bertengkar,
 Maka damaikanlah antara mereka. Lalu jika salah satu di antara
 mereka berbuat aniaya terhadap yang lain, perangilah yang
 berbuat

Aniaya itu, sampai mereka kembali kepada perintah Allah.
 Lalu jika telah kembali, damaikanlah antara dua belah pihak
 Dengan adil, dan bertindaklah dengan adil.

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil.
 (Semua) kaum mukmin adalah saudara,
 maka berdamailah di antara saudara-saudara kamu;
 dan bertakwalah kepada Allah agar kamu diberi rahmat.

(QS Al-Hujurat: 6-10)



LAMPIRAN IV

PENJELASAN TENTANG GERAKAN AHMADIYAH INDONESIA

Ahmadiyah adalah Gerakan Pembaharuan dalam Islam yang didirikan oleh Imam Hazrat Mirza Ghulam Ahmad berdasarkan Ilham Illahi dalam bulan Desember 1888 yang berbunyi sbb.:

Taufan kesesatan telah meliputi dunia, sebab itu sediakanlah bahtera, dan barang siapa suka naik bahtera itu akan selamatlah ia dari mati tenggelam, adapun yang menolak kematian akan menimpunya (Fathi Islam)

Berdasarkan ilham ini, Beliau mendirikan gerakan yang kemudian pada tanggal 4 November 1900 dinamakan Ahmadiyah.

Pada tgl. 26 Mei tahun 1908, Imam Mirza Ghulam Ahmad wafat dan pimpinan Ahmadiyah diteruskan oleh Maulwi Hakim Nuruddin.

Pada tgl. 13 Maret tahun 1914, Maulwi Hakim Nuruddin wafat dan pengganti pimpinan Ahmadiyah adalah Basyiruddin Mahmud Ahmad. Namun, berkenaan dengan adanya statement beliau pada tanggal 14 Maret 1914, diantara isinya adalah statement bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi dan semua yang tidak berbaiat kepada beliau keluar dari Islam, Maulwi Muhammad Ali yang sebelumnya adalah sekretaris Ahmadiyah, hijrah ke Lahore untuk meneruskan perjuangan Imam Mirza Ghulam Ahmad, oleh karena statement yang dikeluarkan oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad tidak sesuai dengan pernyataan-pernyataan Imam Mirza Ghulam Ahmad sebelumnya.

Pengikut Ahmadiyah yang menyetujui pendapat Basyirud-

◆

din Mahmud Ahmad di Indonesia dikenal dengan nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan pada umumnya orang menyebutnya dengan 'Ahmadiyah Qadian' karena pada waktu itu pusat mereka di Qadian (sekarang ini pusat mereka di London), sedang Pengikut Ahmadiyah yang menyetujui pendapat Maulwi Muhammad Ali di Indonesia pertama kali dikenal dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia Centrum Lahore (1928) dan pada umumnya orang menyebutnya dengan 'Ahmadiyah Lahore' karena pusatnya di Lahore (sampai sekarang ini).

Gerakan Ahmadiyah Indonesia didirikan pada tanggal 10 Desember 1928.

Permohonan pengakuan sebagai Badan Hukum diajukan pada tanggal 28 September 1929 dan diakui sebagai Badan Hukum (Rechtspersoon) dengan putusan Pemerintah atau Gouvernements Besluit tanggal 4 April 1930 No. IX (extra Bijvoegsel Jav. Courant 22 April 1930 No. 32)

Dengan surat Departemen Agama RI tanggal 21 Februari 1966 No. I-1/3/1/368/66, Gerakan Ahmadiyah Indonesia (disingkat: GAI) sudah terdaftar pada Departemen Agama pada tanggal 27 Desember 1963 No. 18/II. Demikian pula GAI telah terdaftar dalam Berita Negara RI yang diumumkan pada tanggal 28 November 1986 No. 95 lampiran No. 35.